

PERSONAL MODEL DALAM MEWUJUDKAN SUSTAINABILITY
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK MENSUKSESKAN
KEBERADAAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) PADA
MAHASISWA PROGRAM STUDI BATIK FSRD ISI SURAKARTA

LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Drs. Johny Prasetyo, M.Hum
NIP 195603311983031002/ NIDN 0031035603

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.06.1.401516/2018

Tanggal 5 Desember 2017

Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Tindakan
Kelas

Nomor: 7284/IT6.1/LT/2018

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)

SURAKARTA

SEPTEMBER 2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Tindakan Kelas : *Personal Model dalam Mewujudkan Sustainability Pembelajaran Bahasa untuk Mensukseskan Keberadaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) Mahasiswa Program Studi Batik FSRD ISI Surakarta.*

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Johnny Prasetyo, M.Hum
b. NIP/NIDN : 195603311983031002/0031035603
c. Jabatan Fungsional : Pembina TK 1/IV b
d. Jabatan Struktural : -
e. Fakultas/Jurusan : Seni Media Rekam/Fotografi
f. Alamat kantor/Telp/Fax/E-mail : Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta.
g. Telp/Fax/E-mail : (0271) 647658 Fax. 0271 646175

Lama Penelitian : 6 bulan
Biaya keseluruhan : Rp. 9.000.000.00
(Sembilan juta rupiah)

Mengetahui Surakarta, September 2018

Dekan Fakultas Seni Rupa Dan Peneliti,
Desain

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A
NIP. 197207082003121001

Drs. Johny Prasetyo, M.Hum
NIP. 195603311983031002

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Luaran Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
2.1 Model Pembelajaran	8
2.2 MEA	19
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Pendekatan Penelitian	23
3.2 Subjek Penelitian	23
3.3 Data dan Sumber Data	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data	24
3.5 Indikator Kinerja	24
Jadwal Kegiatan	10

BAB IV PENERAPAN MODEL PERSONAL DALAM AKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BAIK FORMAL MAUPUN INFORMAL PADA MAHASISWA PROGDI BATIK	25
4.1 Pengantar	25
4.2.1 Siklus 1	39
4.2.2 Siklus II	42
4.2.3 Siklus III	45
4.2.4 Siklus IV	47
4.2.5 Siklus V	49
4.2.6 Siklus VI	51
4.2.7 Siklus VII	52
4.2.8 Siklus VIII	54
4.2.9 Siklus IX	56
BABV UPAYA MENYIAPKAN MAHASISWA PROGDI BATIK FSRD ISI SURAKARTA DALAM MENGHADAPI MEA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	61
5.1 Pengantar	61
5.2 Langkah-Langkah Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Bahasa Inggris Dalam Menghadapi MEA	62
BAB VI PPENUTUP	
6.1 Kesimpulan	65
6.2 Saran	
Daftar Pustaka	13
Lampiran	14
Justfikasi Anggaran	15

ABSTRAK

Peneliti tertarik untuk mengadakan *research* tentang pembelajaran bahasa Inggris dalam mensukseskan keberadaan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di lingkungan mahasiswa Progdil Batik ISI Surakarta melalui penelitian tindakan kelas. Masuknya MEA ke Indonesia akan berpengaruh pada berbagai sektor pendidikan. Salah satunya dengan solusi memperkuat bahasa asing di perguruan tinggi agar mampu bertahan dalam serangkaian persaingan yang begitu ketat dan kompetitif. Bagaimana pun sektor pendidikan menjadi salah satu benteng pertahanan yang kuat untuk bisa mempertahankan eksistensi sebuah negara. Penelitian ini akan mengangkat persoalan sebagai bagaimana penerapan model personal dalam aktivitas pembelajaran bahasa Inggris baik formal maupun informal di mahasiswa Progdil Batik FSRD ISI Surakarta dan bagaimana mempersiapkan mahasiswa Progdil Batik FSRD ISI Surakarta dalam menghadapi MEA melalui pembelajaran bahasa Inggris. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini penerapan model personal dalam aktivitas pembelajaran bahasa Inggris baik formal maupun informal pada mahasiswa Progdil Batik FSRD ISI Surakarta dan menjelaskan persiapan mahasiswa Progdil Batik FSRD ISI Surakarta dalam menghadapi MEA melalui pembelajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci : personal model, PTK, pembelajaran, MEA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap orang untuk berkomunikasi. Ada beberapa bahasa yang digunakan orang untuk berkomunikasi mulai dari bahasa ibu, bahasa resmi, bahasa nasional, maupun bahasa internasional. Tujuannya adalah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan secara lengkap agar diterima oleh orang lain. Bahasa yang digunakan di Indonesia adalah bahasa Indonesia baik sebagai pengantar di dunia pendidikan maupun sebagai resmi bahasa kenegaraan Indonesia. Bahkan bahasa Indonesia sudah menjadi salah satu matakuliah yang ada di perguruan tinggi di luar negeri. Salah satunya dengan cara mendatangkan tenaga pengajar bahasa Indonesia ke luar negeri. Para dosen dan guru banyak direkrut menjadi tenaga pengajar asing untuk belajar bahasa Indonesia. Berkaitan dengan itu, kehadiran bahasa Inggris juga tidak kalah pentingnya dalam memegang peranan di berbagai kepentingan yang ada di Indonesia. Bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa yang harus diajarkan pada siswa sekolah sampai dengan perguruan tinggi. Hal ini karena kedudukan bahasa Inggris di berbagai dunia menjadi salah satu bahasa untuk komunikasi secara internasional. Bahasa Inggris kemudian beralih fungsi seolah-olah menjadi bahasa yang harus dikuasai oleh semua orang. Paradigma orang pun berubah melihat perkembangan IPTEKS yang semakin maju dan modern di mana salah satu yang mendukung adalah kemampuan berbahasa Inggris baik secara aktif maupun pasif. Hal ini juga kemudian tidak sekedar diwacanakan dalam masuknya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) namun menjadi salah satu hal yang harus digiatkan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan keras. Salah satu yang menjadi ketertarikan peneliti adalah mempersiapkan mahasiswa terutama dari penguasaan bahasa Inggris. Hal ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris di mahasiswa ISI Surakarta. Jika dilakukan pengamatan secara mendetail penguasaan bahasa Inggris di lingkungan mahasiswa ISI terutama di Progdil Batik masih perlu dilakukan pembelajaran yang maksimal. Meskipun, ada beberapa mahasiswa ISI Progdil Batik yang sudah mahir dalam penguasaan bahasa Inggris namun perlu pendampingan dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang mempersyaratkan salah satunya bahasa Inggris sudah pasti yang mendaftar tidak banyak.

Peneliti tertarik untuk mengadakan *research* tentang pembelajaran bahasa Inggris dalam mensukseskan keberadaan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) di lingkungan mahasiswa Progdil Batik ISI Surakarta melalui penelitian tindakan kelas. Soedarsono (2005:2) menjelaskan bahwa PTK merupakan suatu proses di mana melalui proses ini dosen dan mahasiswa menginginkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan perubahan pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Karakteristik penelitian tindakan kelas berbeda secara konseptual dan fundamental, yaitu PTK sebagai : (a) *an inquiry on practise from within*, berarti kegiatan PTK didasarkan pada masalah keseharian yang dirasakan, dan dihayati dalam melaksanakan pembelajaran yang selalu muncul, sekalipun mahasiswa yang dihadapi berlainan pada setiap semesternya, (b) *a collaborative effort and or participantives*, mengisyaratkan bahwa tindakan dan upaya perbaikan dilakukan bersama-sama mahasiswa secara kolaboratif dan partisipasif. Mahasiswa bukan hanya diperlakukan sebagai obyek yang dikenai tindakan, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam kegiatan yang dilakukan dosen untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama, (c) *a reflective pratice made public*, berarti menghendaki agar keseluruhan proses implementasi tindakan dipantau dengan mempergunakan metode dan alat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian laporan PTK akan dapat memenuhi kaidah metodologi ilmiah dan kesimpulan atau temuan yang berupa model atau prosedur upaya perbaikan, peningkatan dan perubahan ke arah yang lebih baik dan dapat disebarluaskan (diseminasi). Berkaitan itu, Model personal beranjak dari pandangan kedirian atau selfhood dari individu. Proses pendidikan sengaja diusahakan untuk memungkinkan pendidikan dapat memahami diri sendiri dengan baik, memikul tanggung jawab untuk pendidikan, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Kelompok model personal memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif, sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya. Termasuk dalam pembelajaran sebagai berikut : (1) pengajaran tanpa batas arahan (*non directive teaching*), (2) sinektiks (*synectics model*), (3) latihan kesadaran (*awareness training*), dan (4) pertemuan kelas (*classrom meeting*).

Progdil Batik yang menjadi tempat penulis melakukan *research* karena memang tepat. Di mana progdil Batik merupakan program vokasi yang dipersiapkan secara skill harus memiliki kompetensi pendukung seperti penguasaan bahasa asing (Inggris) maupun di teknologi informatika (IT). Hal ini terutama dipersiapkan dalam menghadapi MEA.

Beberapa perguruan tinggi di ASEAN malah jauh-jauh hari sebelum MEA diberlakukan malahan sudah mempersiapkan dengan matang di perguruan tinggi.

Masuknya MEA ke Indonesia akan berpengaruh pada berbagai sektor pendidikan. Salah satunya dengan solusi memperkuat bahasa asing di perguruan tinggi agar mampu bertahan dalam serangkain persaingan yang begitu ketat berkompetitif. Bagaimana pun sektor pendidikan menjadi salah satu beteng pertahanan yang kuat untuk bisa mempertahankan eksistensi sebuah negara. Melalui pendidikan akan tercetak generasi-generasi yang unggul dan berkarakter dalam berbagai pribadi yang kuat. Sehingga mampu bertahan dalam situasi dan kondisi dimanapun berada. Oleh karena itu, salah satunya dengan membekali mahasiswa terutama dari penguasaan bahasa asing yang baik. Berbagai sekolah asing sudah mulai berdiri di Kota Surakarta. Tentunya tidak bisa dipandang sebelah mata karena sekolah asing tersebut sudah memiliki kualitas yang tidak diragukan kualitasnya.

Pada tahun 2015 MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) mulai merambah di wilayah negara Asia. Mau tidak mau terjadi di persaingan bebas yang kompetitif dan dinamis. Dampak dari adanya MEA adalah persaingan pasar bebas mulai dari bidang industri, pendidikan, ekonomi, sosial, maupun budaya. Negara Indonesia salah satunya yang terkena dampak dari adanya MEA. Efek yang lain timbul dari MEA adalah tuntutan di dalam penguasaan bahasa asing. Bahasa Inggris menjadi salah satunya kunci dalam memegang peranan dalam keberhasilan MEA di negaras -negara Asea. Karena, Bahasa Inggris menjadi bahasa internasional di dalam alat komunikasi. Tidak hanya bahasa tetapi juga IPTEK yang harus disejajarkan dengan negara lain. Masyarakat Indonesia tidak bisa mengelak lagi karena bahasa Inggris mendominasi semua aspek kehidupan dalam komunikasi. Bahasa Inggris diakui oleh negara luar sebagai bahasa resmi perhubungan internasional baik dalam bidang teknologi, ekonomi, pendidikan, politik, sosial, maupun budaya.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini akan mengangkat persoalan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana penerapan model personal dalam aktivitas pembelajaran Bahasa Inggris baik formal maupun informal di mahasiswa Progdi Batik FRSD ISI Surakarta?
- 1.2.2 Bagaimana mempersiapkan mahasiswa Progdi Batik FSRD ISI Surakarta dalam menghadapi MEA melalui pembelajarn Bahasa Inggris?

1.3 Tujuan Penelitian

. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Menjelaskan penerapan model personal dalam aktivitas pembelajaran Bahasa Inggris baik formal maupun informal pada mahasiswa Progdil Batik FSRD ISI Surakarta.
- 1.3.2 Menjelaskan persiapan mahasiswa Progdil Batik FSRD ISI Surakarta dalam menghadapi MEA melalui pembelajaran Bahasa Inggris.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Secara teoritis manfaat yang dapat diperoleh di antaranya adalah : pertama, dapat menentukan model aktivitas pembelajaran bahasa Inggris yang berkualitas. Kedua, mempersiapkan secara matang dalam menghadapi MEA. Ketiga, membentuk karakter mahasiswa ISI yang berkualitas dalam menghadapi tantangan arus bebas.

Manfaat praktis adalah mahasiswa dapat membekali diri dengan pengetahuan terutama dari segi kemampuan bahasa Inggris yang baik dalam menghadapi MEA.

1.5 Luaran Penelitian

Luaran dalam penelitian ini adalah laporan penelitian, jurnal ilmiah dan metode pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

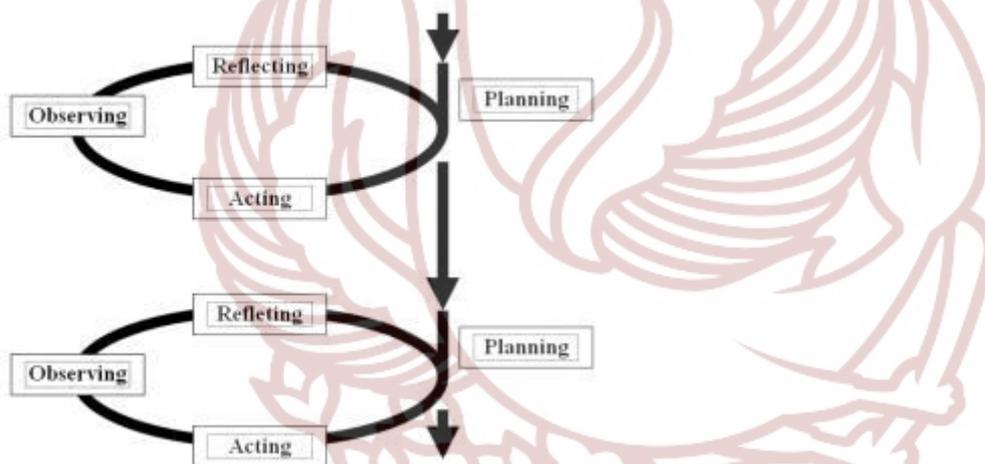
Penelitian telah dilakukan dan berkaitan dengan penelitian ini akan disajikan secara kritis untuk mengetahui kedudukan penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Di antaranya, Rosmiati (2017) yang berjudul *Problem Based Introduction (PBI)* sebagai model pembelajaran matakuliah seminar Di Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta. Model pembelajaran PBI (*Problem Based Instruction*) merupakan salah satu dari banyak model pembelajaran inovatif. Model ini menyajikan suatu kondisi belajar siswa aktif serta melibatkan siswa dalam suatu pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah. Melalui PBI ini diharapkan siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang disajikan serta dapat memiliki suatu keterampilan dalam memecahkan masalah. Matakuliah Seminar merupakan matakuliah teori yang wajib ditempuh semua mahasiswa semester VII di ISI Surakarta. Matakuliah seminar merupakan matakuliah yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa Program Desain Komunikasi Visual. Matakuliah ini memiliki kompetensi dalam bidang ketrampilan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga dapat menyusun proposal tugas akhir dengan benar. Matakuliah ini memiliki kontribusi yang nyata untuk membantu mahasiswa menyusun proposal tugas akhir baik skripsi maupun karya. Program Studi Desain Komunikasi Visual pada semester VII tahun ajaran 2016/2017 memiliki 1 kelas dengan jumlah mahasiswa 50 mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan yang sudah dilakukan oleh para ahli. Penelitian ini difokuskan untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi MEA dengan model personal dalam matakuliah Bahasa Inggris. Personal models ini dipilih karena lebih tepat menjembatani kepentingan mahasiswa Progdil Batik. Personal model dianggap dapat mewakili kepentingan mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris secara aktif maupun pasif. Secara aktif artinya mahasiswa dapat dengan lancar berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Sedangkan secara pasif artinya mahasiswa dapat belajar bahasa Inggris dari struktur, tata bahasanya. Keduanya saling bersinergi sebagai bekal nantinya mahasiswa mampu bersaing dalam globalisasi terutama dalam menghadapi pasar bebas saat ini.

2.1 Model Pembelajaran

Ada beberapa model penelitian tindakan kelas yang dikenal, antara lain : Model Kurt Lewin, Model Kemmis dan Targart, Model John Elliott, dan Model Dave Ebbutt. Model Kurt Lewin menggambarkan dalam siklus terdapat empat langkah yaitu *Planning* (perencanaan), *Acting* (tindakan), *Observing* (pengamatan), dan *Refelecting* (refleksi). Kemudian model Kurt Lewin ini dikembangkan oleh Kemmis dan Targart, dimana juga menggunakan 4 langkah tersebut, hanya saja sesudah suatu siklus diimplementasikan , kemudian diikuti dengan *Replanning* (perencanaan ulang). Demikian seterusnya satu siklus diikuti oleh siklus berikutnya, hingga permasalahan terpecahkan. Model John Elliott, lebih kompleks dan ditail. Dalam tiap siklus memungkinkan terdiri dari beberapa tindakan, dan setiap tindakan memungkinkan terdiri dari beberapa langkah. Model Penelitian Tindakan Kelas yang dibuat Kemmis dan Targart, merupakan model yang sederhana karena model ini yang lebih mudah dan praktis. Secara skematis model Kemmis dan Targart digambarkan sebagai berikut.



Gb1. Model Kemmis dan Targart

Untuk mewujudkan penelitian tindakan kelas yang baik maka dibutuhkan suatu model pembelajaran. Adapun model pembelajaran itu harus dipilih sesuai dengan situasi dan kondisi di kelas. Seperti yang telah dikemukakan Winataputra (2005:3) bahwa secara khusus istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Dalam pengertian lain, model juga diartikan sebagai barang atau kita hidup. Dalam uraian selanjutnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut maka yang dimaksud dengan “Model Pembelajaran” adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan

para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Model personal menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini meliputi pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri. Model memfokuskan pada konsep diri yang kuat dan realistis untuk membantu membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya. Model ini bertitik tolak dari teori *humanistik*, yaitu berorientasi pada pengembangan individu. Perhatian utamanya pada emosional peserta didik dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi peserta didik mampu membentuk hubungan harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif. Tokoh humanistik adalah Abraham Maslow (1962), R. Rogers, C. Buhler dan Arthur Comb. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar peserta didik merasa bebas dalam belajar mengembangkan dirinya baik emosional maupun intelektual. Teori humanistik timbul sebagai cara untuk memanusiakan manusia. Pada teori humanistik ini, pendidik seharusnya berperan sebagai pendorong bukan menahan sensitivitas peserta didik terhadap perasaannya. Implikasi teori ini dalam pendidikan adalah sebagai berikut.

- a. Bertingkah laku dan belajar adalah hasil pengamatan.
- b. Tingkahlaku yang ada dapat dilaksanakan sekarang (learning to do).
- c. Semua individu memiliki dorongan dasar terhadap aktualisasi diri.
- d. Sebagian besar tingkahlaku individu adalah hasil dari konsepsinya sendiri.
- e. Mengajar adalah bukan hal penting, tapi belajar bagi peserta didik adalah sangat penting.
- f. Mengajar adalah membantu individu untuk mengembangkan suatu hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap (<http://munawarmadina.blogspot.com/2014/04/model-pembelajaran-personal.html>).

Berkaitan dengan itu ,model pembelajaran personal ini meliputi strategi pembelajaran sebagai berikut (<http://munawarmadina.blogspot.com/2014/04/model-pembelajaran-personal.html>)

:

No.	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Pengajaran non-Directif (Tanpa Arahan).	Carl Rogers	Menekankan pada pembentukan kemampuan untuk perkembangan pribadi dalam arti kesadaran diri, pemahaman diri, kemandirian dan konsep diri.
2.	Latihan Kesadaran	Fritz Perls Willian Schutz	Meningkatkan kemampuan seseorang untuk kesadaran eksplorasi diri dan banyak menekankan pada perkembangan kesadaran dan pemahaman antarpribadi
3.	Sinerktik	William Gordon	Mengembangkan pribadi dalam kreativitas dan pemecahan masalah kreatif
4.	Penemuan Konsep	Jerome Bruner	Dirancang untuk meningkatkan kekomplekan Konseptual dan keluwesan pribadi.
5.	Pertemuan Kelas	Willian Glasser	Mengembangkan pemahaman diri dan tanggung jawab kepada diri sendiri serta kelompok sosial.

1. Model Pengajaran Non Direktif

a. Pengertian

Model Pengajaran Non-Direktif didasarkan kepada penelitian dari Carl Roger dan para penyokong lain dari kaunseling bukan-direktif. Rogers memperluas pandangan terapinya sebagai suatu model pembelajaran bagi pendidikan. Beliau percaya bahwa hubungan manusia yang positif akan memberikan kesempatan luas bagi sumber manusia untuk berkembang, dan oleh karenanya, instruksinya harus lebih didasarkan kepada konsep hubungan sumber manusia berbanding kepada konsep masalah subjek, proses berfikir, ataupun sumber-sumber intelektual lain. Hebatnya guru dalam pengajaran bukan-direktif adalah pada peranan guru tersebut sebagai fasilitator bagi pertumbuhan dan perkembangan pelajar. Didalam peranan ini, guru akan membantu pelajar untuk mencari idea-idea baru tentang kehidupannya, baik yang berkaitan dengan sekolah mahupun dalam

kehidupannya sehari-harian. Model ini beranggapan bahwa pelajar perlu bertanggungjawab atas proses belajarnya dan kejayaannya sangat bergantung kepada keinginan pelajar dan pengajar untuk berkongsi idea secara terbuka dan berkomunikasi secara jujur dan terbuka dengan orang lain.

b. **Orientasi Terhadap Model non-direktif**

Model pengajaran non-direktif menumpukan kepada fasilitator belajar. Tujuan utamanya adalah untuk membantu pelajar dalam mencapai integrasi dan keberkesanan tertinggi serta melakukan penilaian sendiri yang realistik. Model ini menggambarkan konsep yang dikembangkan oleh Carl Roger untuk kaunseling bukan-direktif, di mana keupayaan pelanggan untuk melayan kehidupannya secara konstruktif sangat ditekankan. Dengan demikian, didalam pengajaran bukan-direktif guru sangat menumpukan kemampuan pelajar untuk mengenalpasti masalahnya dan merumuskan penyelesaiannya. Pengajaran non-direktif cenderung bersifat menumpukan kepada pelajar di mana fasilitator berusaha untuk melihat dunia sebagaimana pelajar melihatnya. Hal ini akan menciptakan suasana komunikasi yang empati dimana pengendalian diri pelajar boleh dipupuk dan dikembangkan. Guru juga berperanan sebagai *benevolent after ego*, (kebajikan selepas ego) di mana ia menerima semua perasaan dan pemikiran, bahkan dari pelajar yang mempunyai pendapat keliru. Disini guru secara tidak langsung berkomunikasi dengan pelajar bahawa semua pendapat dan perasaan boleh diterima. Teknik utama untuk mengembangkan hubungan yang fasilitatif adalah dengan wawancara non-direktif, yaitu suatu rangkaian pertemuan face to face antara guru dengan pelajar. Selama wawancara, guru meletakkan dirinya sebagai kolaborator didalam proses eksplorasi diri pelajar dan penyelesaian masalah. Wawancara sendiri direkam untuk menumpukan kepada keunikan individu dan kepentingan kehidupan emosional pada semua aktivitas manusia. Walaupun teknik wawancara dipinjam dari konseling, namun teknik ini tidak sama dalam ruangan kelas karena berada pada setting klinik (penyembuhan). Menurut Roger, suasana wawancara terbaik mempunyai empat peringkat, antara lain: (1) guru menunjukkan kehangatan dan perhatian, (2) hubungan kaunseling dicirikan oleh rasa permisif yang ditunjukkan oleh ekspresi, (3) pelajar tidak mengekspresikan pendapatnya, namun dalam batasan bahawa ia tidak bebas untuk mengendalikan guru atau melakukan gerak hatinya dengan tindakan-tindakan yang tidak dibenarkan dan (4) hubungan kaunseling bersifat bebas dari suatu jenis tekanan. Selain itu dalam wawancara non-direktif, guru menginginkan pelajarnya agar melalui empat tahap

pertumbuhan personal: (1) pelepasan perasaan, (2) pemahaman, (3) tindakan, dan (4) integrasi. Yang mana keempat-empatnya diharapkan akan dapat menumbuhkan orientasi ataupun aliran baru. Konsep-konsep ini dihubungkan semuanya untuk menekankan unsur-unsur perasaan dan elemen-elemen emosional dalam suatu situasi. Setiap konsep memiliki fungsi masing-masing, tetapi secara bersama konsep ini sangat penting untuk menyokong kejayaan. Penggunaan konsep-konsep ini sangat penting di dalam kaunseling untuk masalah kelas dan penyelesaian masalah individu. Pelepasan perasaan (catharsis) merangkumi kemusnahan batas-batas emosional yang seringkali mengganggu kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu dilema. Dengan menghilangkan emosi diseperti sesuatu masalah, maka seseorang akan dapat membuat perspektif dan wawasan baru terhadap masalah itu. Menurut Roger, merespon “basis intelektual” dalam masalah pelajar akan menghalang ekspresi perasaan, yang berada pada akar masalah. Tanpa melepaskan dan mencari perasaan-perasaan ini, pelajar akan menolak cadangan dan tidak mampu membuat perubahan perilaku. Pendekatan non-direktif sangat membantu karena merupakan cara-cara yang paling efektif dalam mengungkap emosi yang mendasari suatu masalah adalah dengan mengikuti pola perasaan pelajar ketika mereka dibebaskan untuk berekspresi. Bukannya diminta untuk memberikan soalan langsung, guru akan cenderung memilih untuk membiarkan pelajar untuk mengikuti aliran pemikiran dan perasaan. Jika pelajar mengekspresikan dirinya secara bebas, maka masalah dan emosi yang mendasarinya akan muncul. Proses ini disokong dengan refleksi perasaan pelajar, yang oleh karenanya akan membawa mereka ke dalam kesedaran dan tumpuan yang lebih tajam.

c. **Aplikasi Pengajaran non-direktif**

Pengajaran non-direktif mungkin digunakan untuk beberapa jenis situasi permasalahan: personal, sosial, dan akademik. Di dalam sebuah masalah personal, individu melibatkan perasaannya tentang dirinya sendiri. Di dalam masalah sosial, dia melibatkan perasaannya tentang hubungannya dengan yang lain, dan menyiasati bagaimana perasaannya tentang dirinya sendiri mungkin mempengaruhi hubungan - hubungan ini. Di dalam masalah akademik, dia melibatkan perasaannya tentang kompetensi dan ketertarikannya. Untuk menggunakan Model Pengajaran non-direktif secara berkesan, seorang guru harus mempunyai keinginan untuk menerima bahwa seorang pelajar dapat memahami akan dia dan kehidupannya sendiri. Guru tidak berusaha untuk menghakimi, menasihati, menenangkan, atau membesarkan hati pelajar. Guru tidak berusaha untuk mendiagnosis permasalahan. Pada model ini, guru menentukan fikiran dan perasaan personal sementara dan merefleksikan

fikiran dan perasaan yang dimiliki pelajar. Dengan melakukan ini, guru menyampaikan pemahaman yang mendalam dan menerima perasaan yang dimiliki pelajar. Roger menyimpulkan bahwa sebagian keadaan benar - benar sukar untuk merasakan perspektif yang dimiliki pelajar, khususnya jika pelajar bingung. Strategi hanya berperan jika guru memasukkan dunia pemahaman pelajar dan meninggalkan di belakang rujukan tradisional. Mengembangkan sebuah kerangka rujukan tidaklah mudah pada awalnya, akan tetapi hal ini perlu jika guru memahami pelajar, tidak pelajarnya saja. Salah satu pentingnya kegunaan pengajaran non-direktif terjadi ketika sebuah kelas menjadi membosankan dan guru termasuk dirinya sendiri yang mendorong pelajar melalui latihan - latihan dan pokok permasalahan.

2. Model Pengajaran Synectics

a. Pengertian

Istilah *synectics* diambil dari bahasa Yunani, yang merupakan gabungan kata *syn* berarti menggabungkan dan *ectics* berarti unsur yang berbeda. Dalam dunia keilmuan, *synectics* biasanya berhubungan dengan kreativitas dan pemecahan masalah, selain itu juga berhubungan dengan dinamik kelompok dalam latihan berfikir. Pada awalnya, *synectics* dikembangkan dalam dunia industri namun dalam perkembangannya ternyata berjaya diterapkan dalam dunia pendidikan dan dikenali sebagai salah satu model pembelajaran yang berkesan untuk mengembangkan kreativitas.

b. Orientasi Model Pengajaran Synectics

Synectics dikembangkan oleh William Gordon dan merupakan model pembelajaran yang menggunakan analogi untuk mengembangkan kemampuan berfikir dari berbagai sudut pandangan. Analogi dianggap mampu mengembangkan kreativitas karena dalam analogi ada usaha untuk menghubungkan antara apa yang sudah diketahui dengan apa yang ingin dipahami. Terdapat tiga jenis analogi yang digunakan dalam model pembelajaran *synectics*, yaitu:

1) Analogi langsung yaitu kegiatan perbandingan sederhana antara dua objek atau gagasan. Dalam perbandingan ini, dua objek yang dibandingkan tidak harus sama dalam semua aspek, karena tujuan sebenarnya adalah untuk mentransformasikan keadaan objek atau situasi masalah sebenar pada situasi masalah lain sehingga terbentuk suatu cara pandangan baru. Pada analogi ini pelajar, diminta untuk menemukan situasi masalah yang sejajar dengan situasi kehidupan sebenar. Misalnya bagaimana cara untuk memindahkan perabot yang berat

kedalam ruang kelas, boleh dianalogikan dengan bagaimana cara haiwan membawa anak-anaknya. Untuk melihat keberkesanan sesuatu analogi langsung dilihat dari jarak konseptualnya, semakin jauh jarak konseptualnya, maka semakin tinggi skor analoginya.

2) Analogi personal yaitu kegiatan untuk melakukan analogi antara objek analogi dengan dirinya sendiri. Pada analogi ini, pelajar diminta menempatkan dirinya sebagai objek itu sendiri. Untuk melihat keberkesanannya, analogi personal boleh dilihat dari banyaknya ungkapan yang dikemukakan. Semakin banyak ungkapan yang dikemukakan maka semakin tinggi skor analogi personalnya. Dalam kegiatan membuat analogi personal, pelajar melibatkan dirinya sebagai objek atau gagasan yang dibandingkan. Misalnya pelajar disuruh untuk membandingkan dirinya dengan sebuah mesin, kemudian ditanyakan bagaimana perasaannya seandainya itu terjadi? Apa yang dirasakan seandainya mesin itu dihidupkan? Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengarahkan jarak konseptual terbentuk dengan baik, semakin besar jarak konseptual maka akan semakin besar kemungkinan diperoleh gagasan baru. Menurut Gordon, jarak konseptual boleh dilihat dari adanya keterlibatan dalam proses analogi. Selanjutnya dijelaskan adanya empat keterlibatan yang mungkin terjadi ketika melakukan analogi, yaitu:

- a) Keterlibatan terhadap fakta yaitu proses analogi terhadap fakta yang dikenal pasti tanpa menggunakan cara pandang baru dan tanpa keterlibatan empati, misalnya: seandainya saya menjadi mesin maka saya merasa panas.
 - b) Keterlibatan dengan emosi yaitu proses analogi dengan melibatkan unsur emosi, misalnya: seandainya saya menjadi mesin maka saya menjadi kuat.
 - c) Keterlibatan dengan empati pada benda-benda hidup yaitu proses analogi dengan melibatkan emosi dan kinestatik pada objek analogi, misalnya: seandainya saya menjadi kereta, saya merasa seperti sedang mengikuti lomba balapan, dan saya jadi tergesa-gesa.
 - d) Keterlibatan dengan empati pada benda-benda mati yaitu proses analogi dengan menempatkan diri subjek sebagai suatu objek anorganik dan mencoba memperluas masalah dari pandangan simpati, misalnya, seandainya saya menjadi mesin, saya tidak tahu bila harus berjalan dan bila harus berhenti. Seseorang akan bekerja untuk saya.
- 3) Analogi konflik, yang ditekan pada analogi ini yaitu kegiatan untuk mengkombinasikan titik pandangan yang berbeda terhadap suatu objek sehingga terlihat dari dua kerangka acuan yang berbeda. Hasil kegiatan ini berupa deskripsi tentang suatu objek atau gagasan berdasarkan dua kata atau frasa yang kontradiktif, misalnya: bagaimana

komputer itu dianggap sebagai pemberani atau penakut? Bagaimanakah mesin kereta dapat tertawa atau marah? Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperluas pemahaman tentang gagasan-gagasan baru dan untuk memaksimalkan unsur kejutan, karena itu maka kegiatan analogi ini dianggap sebagai kegiatan mental peringkat tinggi. Pada analogi ini, pelajar diminta menyebutkan suatu objek secara berpasangan. Semakin banyak pasangan yang disebutkan, semakin tinggi skor yang diperoleh. Berdasarkan pasangan kata tersebut, pelajar diharapkan mengemukakan objek sebanyak-banyaknya yang bersifat kontradiktif, kemudian diminta menjelaskan mengapa benda tersebut bersifat kontradiktif.

c. Penerapan Synectics dalam Pembelajaran

Synectics sebagai salah satu model pembelajaran mempunyai beberapa kelebihan diantaranya adalah :

- 1) Mampu meningkatkan kemampuan untuk hidup dalam suasana yang kompleks dan menghargai adanya perbezaan;
- 2) Mampu merangsang kemampuan berfikir secara kreatif;
- 3) Mampu mengaktifkan kedua-dua belah otak;
- 4) Mampu mewujudkan pemikiran baru. Selain itu, kelebihan dari metode synectics yang lainnya adalah boleh dikombinasi dengan model yang lain.

Pada proses yang terjadi dalam synectics, seseorang mampu mengatasi hambatan mental yang membelenggunya. Selain itu, kemampuan berfikir divergen dan kemampuan untuk memecahkan masalah akan terus berkembang. Selanjutnya, ia menjelaskan strategi yang harus dilalui ketika membuat sesuatu yang asing menjadi lazim atau membuat yang lazim menjadi asing yaitu:

- 1) Mendefinisikan atau menggambarkan situasi saat ini atau masalah yang sedang dihadapi;
- 2) Menulis gagasan tentang analogi langsung;
- 3) Menulis reaksi terhadap hasil analogi langsung;
- 4) Mengeksplorasi sesuatu yang menjadi konflik;
- 5) Membuat analogi langsung yang baru; dan
- 6) Mengujinya dalam situasi yang sebenar.

Selanjutnya, ia juga menjelaskan tentang strategi tersebut dalam praktik pembelajaran yang dalam praktiknya terbagi menjadi tujuh tahap yaitu:

- 1) Masukkan bahan yaitu guru mengemukakan permasalahan pada pelajar untuk diselesaikan;
- 2) Pembuatan analogi langsung dengan cara guru menyuruh pelajar untuk membuat analogi langsung dan pelajar melakukannya;
- 3) Guru mengidentifikasi hasil analogi yang telah dibuat pelajar;
- 4) Pelajar menjelaskan kemiripan antara sesuatu yang asing dengan yang lazim;
- 5) Pelajar menjelaskan perbezaan antara sesuatu yang asing dengan yang lazim;
- 6) Pelajar mengeksplorasi topik yang bersifat original; dan
- 7) Pelajar menghasilkan suatu produk melalui analogi langsung.

Penerapan synectics dalam pembelajaran menurut Joyce seharusnya mengandungi tiga prinsip yaitu:

- 1) Prinsip reaksi merujuk kepada respon guru terhadap pelajar. Diharapkan guru menerima semua respon pelajar dalam apapun bentuknya dan menjamin bahawa hal tersebut seolah-olah merupakan ungkapan kreatif pelajar, akan tetapi melalui pertanyaan evokatif, guru dapat merangsang lebih lanjut kemampuan berfikir kreatifnya;
- 2) Sistem sosial mendeskripsikan peranan dan hubungan antara guru dan pelajar serta mendeskripsikan jenis norma yang disarankan. Sistem sosial dalam synectics terstruktur secara sederhana, yang dalam praktiknya berupa guru mengawal dan mengarahkan pelajar untuk memecahkan masalah melalui analogi, mengembangkan kebebasan intelektual, dan memberikan hadiah yang nantinya akan menjadi kepuasan dalaman pelajar yang diperoleh dari pengalaman belajar;
- 3) Sistem pendukung mengacu pada keperluan yang diperlukan untuk implementasi. Sistem pendukung dalam kegiatan synectics terdiri dari pengalaman guru tentang kegiatan synectics, lingkungan yang nyaman, makmal, atau sumber belajar lainnya.

3. Model Pengajaran Latihan Kesedaran (Awareness Training)

a. Orientasi Model

Model ini merupakan suatu model pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran manusia. Model ini dikembangkan oleh Milliam Schutz. Ia menekankan pentingnya pelatihan interpersonal sebagai sarana peningkatan kesadaran pribadi (pemahaman diri individu). Mengapa demikian? Karena ia percaya bahwa ada empat tipe perkembangan yang dibutuhkan untuk merealisasikan potensi individu secara utuh, yaitu: (1)

fungsi tubuh, (2) fungsi personal, termasuk di dalamnya akuisisi pengetahuan dan pengalaman, kemampuan berpikir logis dan kreatif dan integrasi intelektual, (3) perkembangan interpersonal dan (4) hubungan individu dengan institusi-institusi sosial, organisasi sosial dan budaya masyarakat.

Kunci utama prosedur pengajaran model ini didasarkan atas teori encounter. Teori ini menjelaskan metode untuk meningkatkan kesadaran hubungan antar-manusia yang didasarkan atas keterbukaan, kejujuran, kesadaran diri, tanggung jawab, perhatian terhadap perasaan diri sendiri atau orang lain, dan berorientasi pada kondisi saat ini.

b. Aplikasi pengajaran latihan kesadaran

Sampai saat ini, masih sangat sedikit sekolah atau guru yang menerapkan model ini. Permainan-permainan sederhana dapat dilakukan untuk keperluan ini. Model ini juga dapat dilakukan sebagai selingan yang tidak memakan waktu terlalu banyak. Dalam pelaksanaan diskusi, keterbukaan dan kejujuran menjadi sangat penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan perkembangan emosi.

Prosedur pembelajaran pelatihan kesadaran hanya meliputi dua tahap, yaitu: tahap 1 menyampaikan tugas dan menyelesaikannya dan tahap 2 mendiskusikan atau menganalisis Tahap 1. Untuk memperjelas masing-masing tahap dapat dilihat pada tabel dibawah ini dengan penjelasan materi fluida!

Fase	Kegiatan
Fase satu Menyampaikan tugas. Menyelesaikan tugas.	Mengamati aliran udara, membuat alat ukur kecepatan udara dan menggunakan alat ukur yang dibuat untuk mengukur kecepatan aliran udara.

Fase dua.	
Mendiskusikan hasil pembuatan alat ukur.	Membuat alat ukur kecepatan udara dari bahan sederhana dan menentukan berapa besar aliran kecepatan udara di alam terbuka dan menghitung kecepatan aliran udara yang di hasilkan oleh kipas angin.
Menggunakan alat ukur untuk mengukur kecepatan aliran udara dan kecepatan aliran air di alam terbuka, kecepatan aliran angin dari kipas angin, dan kecepatan aliran air di kran	Menganalisis fungsi alat dan kemampuan alat yang di buat dapat di gunakan untuk mengukur kecepatan aliran udara, aliran air dan batas kemampuan alat untuk dapat digunakan untuk mengukur kecepatan aliran udara di alam terbuka, kecepatan aliran air di sungai dan mengukur kecepatan aliran udara dari kipas angin dan kecepatan aliran air dari kran air di rumah.
Mempresentasikan hasil	Mempresentasikan hasil yang diperoleh.

4. Model Pengajaran Pertemuan Kelas (*Classroom Meeting Model*)

a. Pengertian Model Pengajaran Pertemuan Kelas

William Glasser sebagai tokoh model Pertemuan Kelas ini bertolak dari pandangan psikologis, yang berasumsi bahwa kekacauan psikologis yang dialami seseorang karena adanya campur tangan budaya atas kebutuhan vital biologis manusia berupa sex dan aggression. Kebutuhan kebutuhan vital psikologis manusia yang paling esensial ialah mencintai dan dicintai. Ketidakpuasan dalam hal cinta ini menimbulkan ber bagai sindrom seperti gejala takut tanpa alasan, depresi, dan sebagainya. Di dalam kelas cinta itu menjelma dalam bentuk tanggung jawab sosial, yaitu suatu tanggung jawab untuk membantu individu-individu lainnya. Tanggung jawab ini akan membawa kepada suatu penilaian diri sendiri dan merasakan sebagai pribadi yang *capable*.

Pendidikan dalam hal ini ialah pendidikan akan tanggung jawab sosial. Pendidikan untuk tanggung jawab sosial ini mencakup berpikir, pemecahan masalah, dan pengambilan

keputusan baik sebagai individu maupun kelompok tentang pokok-pokok yang berkaitan dengan siswa itu. menurut Glasser terdapat 3 (tiga) tipe pertemuan kelas itu yakni sebagai berikut: (1) pertemuan pemecahan masalah, (2) pertemuan *open-ended*, (3) pertemuan diagnosis pendidikan. Ketiga tipe tersebut di atas masing-masing berbeda fokusnya. tipe pertemuan pemecahan masalah menyangkut diri sendiri dengan masalah tingkahlaku dan masalah social, tetapi dapat pula mengenai persahabatan, kesendirian dan pilihan jurusan.

b. Orientasi Model Pengajaran Pertemuan Kelas

Orientasi pertemuan selalu positif yang menuju kepada pemecahan dan bukan pada mencari kesalahan. Adapun pada tipe pertemuan *open-ended* pebelajar diberikan pertanyaan-pertanyaan pemikiran provokatif yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Mungkin pula pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan kurikulum kelas. Perbedaan antara pertemuan *open-ended* dengan diskusi kelas ialah bahwa pada pertemuan *open-ended* pertanyaan guru secara khusus tidak mencari jawaban-jawaban faktual.

Model pertemuan (diskusi) kelas terdiri atas enam tahap, yaitu (1) menciptakan iklim (suasana) yang kondusif, (2) menyampaikan permasalahan diskusi, (3) membuat penilaian pribadi, (4) mengidentifikasi alternatif tindakan solusi, (5) membuat komitmen, dan (6) merencanakan tindak lanjut tindakan.

c. Aplikasi Model Pengajaran Pertemuan Kelas

Guru membuat komitmen bersama untuk melaksanakan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut. Bila perlu membuat aturan bersama berikut sanksi bag yang melanggarnya. Pada pertemuan berikutnya, setelah langkah-langkah yang disepakat dilaksanakan guru mengevaluasi efektivitas pelaksanaan tersebut. Model pertemuan kelas ini dapat dilakukan maksimal tiga kali dalam sehari. Tapi, biasanya sekali sehari sudah cukup tergantung dari permasalahan yang dihadapi.

Pembelajar hanya menstimulasi berpikir mengenai apa yang pebelajar tahu atas subjek yang didiskusikan. Sedangkan pertemuan diagnosis pendidikan dikaitkan dengan apa yang sedang dipelajari di kelas. Tujuannya untuk mendapatkan apakah kelas tidak memahami pelajaran. Dalam hal ini bukan untuk menilai pebelajar, melainkan untuk menemukan apa yang mereka tahu dan mereka tidak tahu. Jadi pembelajar tidak menilai dalam diskusi-diskusi. Pebelajar boleh menyampaikan pendapat dengan bebas dan menarik kesimpulan tentang apa yang dianggapnya tepat. Meskipun Glasser mengemukakan 3 (tiga) tipe

pertemuan kelas yang berbeda, namun mempunyai mekanisme yang sama. Untuk mendapatkan gambaran tentang struktur model pertemuan kelas ini dapat kita kemukakan sebagai berikut:

(1) **Sintaks**

Sintaks dalam model pengajaran pertemuan kelas ini terdiri dari beberapa fase yaitu: (a) fase I : pembelajar menciptakan suasana yang tenang, (b) fase II : pembelajar dan pebelajar menyatakan masalah-masalah yang akan didiskusikan, (3) fase III : pembelajar menyuruh pebelajar melakukan penilaian pribadi, (d) fase IV : pembelajar dan pebelajar mengidentifikasi alternatif segi-segi pelajaran yang akan didiskusikan, (e) fase V : pebelajar membuat suatu *commitment* tingkah laku dan (f) Fase VI : pembelajar membuat kelompok tindak lanjut tingkah laku.

(2) **Prinsip reaksi**

Reaksi guru bersumber pada 3 (tiga) prinsip yaitu: (a) prinsip keterlibatan, (b) pembelajar tidak memberi penilaian dan (c) pembelajar mengidentifikasi, memilih dan mengikuti alternative-alternatif studi tingkah laku

(3) **Sistem sosial**

Pembelajar sebagai moderator kegiatan-kegiatan. Tetapi pada fasa-fase tertentu ia mengambil inisiatif atau mengakhiri kegiatan bersama pebelajar.

(4) **Sistem Pendukung**

Sistem pendukungnya terutama terletak pada kompetensi pembelajar yaitu pribadi yang menyenangkan dan keterampilan interpersonal dan penguasaan teknik diskusi.

Penggunaan model Pertemuan Kelas ini diarahkan untuk mencapai *direct* dan *indirect effects* seperti terlihat pada diagram (<http://munawarmadina.blogspot.com/2014/04/model-pembelajaran-personal.html>)

Berkaitan itu, Surya (1997) dalam Nurhayati (2011:92) menjelaskan bahwa tidak setiap perubahan sebagai hasil belajar, tetapi hanya perubahan dengan ciri-ciri berikut.

1. Perubahan yang disadari dan disengaja

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya

semakin bertambah atau ketrampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.

2. Perubahan yang berkesinambungan

Bertambahnya pengetahuan atau ketrampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan berikutnya.

3. Perubahan yang fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.

4. Perubahan yang bersifat positif

Perubahan yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan

5. Perubahan yang bersifat aktif

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

6. Perubahan yang bersifat permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

7. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang

8. Perubahan Perilaku secara keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, termasuk memperoleh perubahan sikap dan ketrampilan.

2.2 MEA

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah kawasan pasar bebas di antara negara-negara ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, Thailand, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja. Dalam bahasa Inggris, MEA adalah ASEAN Economic Community dengan singkatan AEC di mana negara-negara yang tergabung bisa dengan bebas berjualan, dagang lintas negara dalam satu kawasan bernama ASEAN. Saat ini, bangsa Indonesia akan segera menghadapi realitas itu. Lantas, apa persiapan, hal-hal atau cara ampuh menghadapi pasar bebas ASEAN? Dari data yang

dihimpun Berberita.com, suatu negara bisa bersaing dengan negara lainnya jika memenuhi sejumlah syarat. Syarat tersebut, antara lain sebagai berikut: (a) Sumber daya manusia SDM dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, cepat dan mampu bersaing. Sumber daya manusia Indonesia ditantang untuk lebih kompeten dalam menghadapi pasar bebas MEA. (b) InfrastrukturPoin ini perlu disiapkan untuk mendukung SDM yang kompeten. Tanpa infrastruktur yang baik dan memadai, kinerja SDM akan terganjal. (c) Bahasa Alat untuk menyampaikan informasi adalah bahasa. Karena itu, kita dituntut untuk bisa berbahasa asing, paling tidak bahasa Inggris. (d) Kualitas produk Tak dipungkiri, produk yang berkualitas akan menjadi banyak incaran. Tanpa produk yang baik, sepertinya akan sulit untuk berkompetisi. Dalam MEA, kompetisi sudah dipastikan sangat ketat. (e) Kuantitas produkJika kualitas produk sudah terpenuhi, tinggal memikirkan kuantitas produk. Seberapa banyak produk yang bisa dihasilkan, itu juga harus dipersiapkan dalam menghadapi pasar bebas MEA. Produk berkelanjutan Jika syarat kualitas dan kuantitas produk sudah terpenuhi, tugas selanjutnya adalah bagaimana produk itu bisa berkesinambungan atau continue. Kenapa? Tanpa adanya kontinuitas, kita akan gulung tikar karena konsumen segera beralih ke pedagang lain. Demikian 6 cara ampuh menghadapi pasar bebas masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) yang harus dipersiapkan masyarakat Indonesia mulai sekarang. Mari kita manfaatkan peluang dan tantangan AEC dengan baik (<http://www.berberita.com/2015/11/cara-menghadapi-pasar-bebas-masyarakat-ekonomi-asean-mea.html>).

Dalam menghadapi MEA dibutuhkan strategi juga yang harus disiapkan dalam sebuah perguruan tinggi. Salah satunya dengan menggalahkan strategi kreatif. Seperti yang dikemukakan oleh Pujiyanto (2012:86) industri kreatif merupakan industri yang lebih bertumpu pada sumber daya insan, yang dengan kreatifitasnya memberi nilai tambah pada suatu produk, baik barang maupun jasa. Dalam prosesnya, industri kreatif tidak memandang bahan baku yang diperolehnya apakah dari dalam negeri ataupun sumber-sumber lain dari luar negeri. Industri kreatif menciptakan barang bernilai tambah dengan hanya memberikan sentuhan terhadap produk yang sudah ada, maupun menciptakan barang dengan nilai baru. Ada beberapa kelompok dalam industri kreatif, yaitu :

1. Periklanan; kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi dan produk iklan, antara lain: riset pasar, perencanaan komunikasi iklan, iklan luar ruang, produksi material iklan, promosi, kampanye relasi publik, tampilan iklan di media cetak, dan elektronik.

2. Arsitektur; kegiatan kreatif yang berkaitan dengan jasa desain bangunan dan informasi produksi antara lain : arsitektur taman, perencanaan kota, perencanaan biaya konstruksi, konservasi bangunan warisan, dokumentasi lelang, dan lain-lain.
3. Pasar seni dan barang antik; kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi dan perdagangan, pekerjaan, produk antik dan hiasan melalui lelang, galeri, pasar swalayan, dan internet.
4. Kerajinan; kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi dan distribusi produk kerajinan antara lain barang kerajinan yang terbuat dari batu berharga, aksesoris, pandai emas, perak, kayu kaca, porselin, kain, marmer, kapur, dan besi.
5. Desain; kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain grafis, interior, produk, industri, pengemasan, konsultasi identitas perusahaan, dan jasa riset pemasaran.
6. Desain fesyen; kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi desain pakaian, desain alas kaki, dan desain aksesoris mode lainnya, produksi pakaian mode dan aksesorisnya, konsultasi lini produk fesyen, serta distribusi produk fesyen.
7. Video, film dan fotografi; kegiatan kreatif yang terkait dengan kreasi produksi film, , dan jasa fotografi, serta distribusi rekaman video, film dan jasa fotografi serta distribusi rekaman video, film. Termasuk di dalamnya penulisa skrip, dubbing film, sine-matografi, sinetron, dan eksibi film.
8. Permainan interaktif, kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, dan distribusi permainan komputer dan video yang bersifat hiburan, ketangkasan, dan edukasi.
9. Musik, kegiatan lagu kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi, distribusi, dan jasa ritel rekaman suara, hak cipta rekaman, promosi musik, penulis lirik, pencipta lagu atau musik, pertunjukan musik, penyanyi, dan komposisi musik.
10. Seni pertunjukan; kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha yang berkaitan dengan pengembangan konten, produksi pertunjukan, pertunjukan basket, tarian tradisional, tarian termasuk tur musik etnik, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan.
11. Penerbitan dan percetakan; kegiatan kreatif yang terkait dengan dengan penulisan penulisan konten dan penerbitan buku, jurnal, koran, tabloit, majalah, tabloit, dan konten digital serta kegiatan kantor berita.
12. Layanan komputer dan piranti lunak ; kegiatan kreatif yang terkait dengan pengembangan teknologi informasi termasuk jasa layanan komputer, pengembangan

piranti lunak, integrasi sistem, desain dan analisis sistem, desain arsitektur piranti lunak, desain prasarana piranti lunak & piranti keras serta desain portal

13. Televisi dan radio; kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha kreasi, produksi dan pengemasan, penyinaran, dan transmisi televisi dan radio.
14. Riset dan pengembangan; kegiatan kreatif yang terkait dengan usaha inovatif yang menawarkan penemuan ilmu dan teknologi dan penerapan ilmu dan pengetahuan tersebut untuk perbaikan produl dan kreasi produk baru, proses baru, material baru, alat baru, metode baru, dan teknologi baru yang dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Berkaitan dengan itu, Nurhayati (2011:315) menjelaskan bahwa perubahan sistem pendidikan meliputi perubahan kuantitatif dan kualitatif. Perubahan secara kuantitatif tampak dari pertumbuhan dan perkembangan organisasi pendidikan yang semakin meningkat. Perluasan pendidikan ini biasanya berkaitan dengan upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan statusnya melalui aset lembaga pendidikan yang dimilikinya. Sedangkan, perubahan secara kualitatif disebabkan karena kerja yang semakin rumit. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada pendidikan sangat diharapkan, agar memiliki motivasi yang kuat untuk membangun perekonomian.

Noviati (2017:1) menjelaskan bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang masih diminati oleh orang asing untuk menimba ilmu baik dalam bidang ilmu seni maupun disiplin ilmu yang lain. Hal ini tentunya tidaklah mudah untuk mendapat kepercayaan dari luar. Apalagi sistem pendidikan di luar negeri lebih modern dan canggih dibandingkan dengan yang ada di dalam negeri. Untuk itu, diperlukan upaya yang sungguh untuk dapat bersaing dengan negara lain. Apalagi adanya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang jelas-jelas sangat bersaing ketat dalam segala aspek baik pendidikan, ekonomi, budaya, teknologi dan sebagainya. Tentunya, tidak bisa hanya didiamkan tanpa ada usaha yang keras dari bangsa Indonesia. Modal utama untuk membangun negara ini adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan dengan seoptimal mungkin. Dari sistem pendidikan ini akan melahirkan inovasi-inovasi baru dalam berbagai aspek kehidupan yang akan menopang sebuah negara yang kuat. Pendidikan yang baik adalah modal utama untuk membangun sebuah bangsa yang luhur dan bermartabat. Dari pendidikan akan melahirkan generasi-generasi muda yang berkarakter kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan yang terjadi di negara ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

3.1 Setting Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas dengan mengadakan pendekatan ke per-mahasiswa di Progdi Batik Fakultas Seni Rupa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan di Ruang kuliah Gedung 3 Kampus II Mojosongo. Pemilihan tempat didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain ruang tersebut merupakan kelas untuk pembelajaran matakuliah Bahasa Inggris. Penelitian berlangsung selama 6 bulan, yakni bulan September- Januari 2017. Rincian kegiatan sebagai berikut.

Persiapan Penelitian

- a. Koordinasi Persiapan Tindakan
- b. Pelaksanaan(Perencanaan, Tindakan, Monitoring dan Evaluasi, dan Refleksi),
- c. Penyusunan Laporan Penelitian

3.2 Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah mahasiswa yang mengambil Matakuliah Bahasa Inggris Tahun Akademik 2017/2018 Jurusan Kriya Seni Progdi Batik Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Surakarta. Dengan demikian Kelas Bahasa Inggris Tahun Akademik 2017/2018 Jurusan Kriya Seni Progdi Batik Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Surakarta adalah *Setting* kelas. Sementara dosen pengampu Mata kuliah Bahasa Inggris dijadikan subjek penelitian.

3.3 Data Dan Sumber Data

Data berupa:

1. Kemampuan analisis mahasiswa
2. Motivasi mahasiswa
3. Kemampuan dosen dalam menyiapkan rencana pembelajaran dan pelaksanaan

Sumber Data berupa:

1. Informan berupa mahasiswa dan dosen
2. Tempat dan peristiwa berlangsungnya matakuliah bahasa Inggris

3. Dokumen atau arsip berupa: kurikulum, RPP, hasil tugas mahasiswa, dan buku penilaian, presensi perkuliahan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan berperan secara aktif di kelas. Peneliti memosisikan diri sebagai pelaku dan objek yang akan diteliti. Pengamatan dipusatkan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung dengan strategi yang benar. Pengamatan diarahkan pada saat dosen sedang memberikan materi perkuliahan, memberi motivasi pada mahasiswa, memberikan pertanyaan, menanggapi jawaban, mengelola kelas secara kondusif, memberikan umpan balik, pemberian tugas, melakukan penilaian terhadap hasil belajar mahasiswa.

1. Mengamati keaktifan mahasiswa meliputi kedisiplinan kehadiran, kesungguhan dalam mengerjakan tugas, dan keaktifan selama dalam perkuliahan baik dalam menjawab pertanyaan maupun dalam acara diskusi.
2. Wawancara dilakukan dengan tindakan kelas melalui pertanyaan dosen kepada mahasiswa
3. Meninjau perangkat pengajaran meliputi RPP, buku ajar dan buku referensi, tugas-tugas mahasiswa, dan nilai hasil belajar.

3.5 Indikator Kinerja

Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas

- A. 80 % mahasiswa aktif dalam berkomunikasi secara aktif dalam bahasa Inggris
- B. 80% mahasiswa mampu menyusun kalimat dalam bahasa Inggris
- C. 80% mahasiswa dapat presentasi bahan dengan bahasa Inggris di depan kelas.
- D. 80 % mahasiswa memperoleh nilai B + dalam matakuliah Bahasa Inggris

BAB IV
PENERAPAN MODEL PERSONAL DALAM AKTIVITAS PEMBELAJARAN
BAHASA INGGRRIS BAIK FORMAL MAUPUN INFORMAL PADA MAHASISWA
PROGDI BATIK FSRD ISI SURAKARTA.

4.1 Pengantar

Model pembelajaran diperlukan oleh setiap pengajar di dalam menemukan strategi yang dianggap mengadopsi kepentingan dosen maupun mahasiswa dalam suatu proses pembelajaran. Dosen memiliki kewajiban untuk mengadopsi atau merancang model pembelajaran yang relevan untuk kepentingan pembelajaran. Hal ini mengingat bahwa di dalam suatu proses pembelajaran, setiap dosen harus mampu menyesuaikan kondisi dan situasi peserta didik (mahasiswa) ketika di kelas. Tujuan utamanya adalah menghasilkan pembelajaran yang optimal sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Setelah selesai pembelajaran dosen dapat melakukan evaluasi setiap saat. Jadi tidak perlu evaluasi dilakukan hanya sekali pada saat ujian semester. Dosen dapat melakukan evaluasi setiap saat jika memang diperlukan. Sebagai misal ketika sub pokok bahasan dalam materi sudah selesai dosen dapat langsung memberikan evaluasi. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui tingkat kedalaman materi yang sudah dipahami oleh mahasiswa. Sehingga jika setelah dilakukan evaluasi ternyata hasilnya kurang memuaskan berarti ada indikator dosen gagal menyampaikan materi dengan benar. Atau bisa jadi mahasiswa gagal dalam memahami materi yang disampaikan dosen. Maka langkah selanjutnya adalah dosen segera melakukan evaluasi untuk mencari faktor penyebab kegagalan pembelajaran tersebut. Setelah dilakukan evaluasi dosen segera mencari solusi melalui pembenahan pada metode pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang biasa terjadi untuk matakuliah Bahasa Inggris merupakan matakuliah MKU di mana terkadang tidak menjadi prioritas mahasiswa yang utama. Akan tetapi, bahasa Inggris menjadi sesuatu yang penting untuk dipelajari dan harus diambil untuk bisa mengambil matakuliah lainnya.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat diadopsi oleh pengajar. Model-model pembelajaran itu sudah dirumuskan oleh para ahli dengan melalui pengamatan dan penelitian. Berikut ini model-model pembelajaran yang sering digunakan oleh dosen ataupun guru dalam mengajar. Model-model pembelajaran antara lain :

1. Kooperatif (CL, *Cooperative Learning*). Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

2. Kontekstual (CTL, *Contextual Teaching and Learning*) Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi. Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu modeling (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), questioning (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), *learning community* (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on, hands-on*, mencoba, mengerjakan), *inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), reflection (reviu, rangkuman, tindak lanjut), *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha siswa, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

3. Realistik (RME, *Realistic Mathematics Education*). *Realistic Mathematics Education* (RME) dikembangkan oleh Freudenthal di Belanda dengan pola *guided reinvention* dalam mengkonstruksi konsep-aturan melalui *process of mathematization*, yaitu matematika horizontal (tools, fakta, konsep, prinsip, algoritma, aturan untuk digunakan dalam menyelesaikan persoalan, proses dunia empirik) dan vertikal (reorganisasi matematik melalui proses dalam dunia rasio, pengembangan matematika). Prinsip RME adalah aktivitas (*doing*) konstruktivis, realitas (kebermaknaan proses-aplikasi), pemahaman (menemukan-informal dalam konteks melalui refleksi, informal ke formal), *inter-twinment* (keterkaitan-intekoneksi antar konsep), interaksi (pembelajaran sebagai aktivitas sosial, sharing), dan bimbingan (dari guru dalam penemuan).

4. Pembelajaran Langsung (DL, *Direct Learning*). Pengetahuan yang bersifat informasi dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar akan lebih efektif jika disampaikan dengan cara pembelajaran langsung. Sintaknya adalah menyiapkan siswa, sajikan informasi dan prosedur, latihan terbimbing, refleksi, latihan mandiri, dan evaluasi. Cara ini sering disebut dengan metode ceramah atau ekspositori (ceramah bervariasi).

5. Pembelajaran Berbasis masalah (PBL, *Problem Based Learning*) Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal. Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri

6. *Problem Solving*. Dalam hal ini masalah didefinisikan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin, belum dikenal cara penyelesaiannya. Justru *problem solving* adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan, atau algoritma). Sintaknya adalah: sajikan permasalahan yang memenuhi kriteria di atas, siswa berkelompok atau individual mengidentifikasi pola atau aturan yang disajikan, siswa mengidentifikasi, mengeksplorasi, menginvestigasi, menduga, dan akhirnya menemukan solusi.

7. *Problem Posing* Bentuk lain dari *problem posing* adalah *problem posing*, yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi, yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simple sehingga dipahami. Sintaknya adalah: pemahaman, jalan keluar,

identifikasi kekeliruan, menimalisasi tulisan-hitungan, cari alternative, menyusun soal-pertanyaan.

8. *Problem Terbuka (OE, Open Ended)*. Pembelajaran dengan problem (masalah) terbuka artinya pembelajaran yang menyajikan permasalahan dengan pemecahan berbagai cara (*flexibility*) dan solusinya juga bisa beragam (multi jawab, *fluency*). Pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan orisinalitas ide, kreativitas, kognitif tinggi, kritis, komunikasi-interaksi, sharing, keterbukaan, dan sosialisasi. Siswa dituntut untuk berimprovisasi mengembangkan metode, cara, atau pendekatan yang bervariasi dalam memperoleh jawaban, jawaban siswa beragam. Selanjutnya siswa juga diminta untuk menjelaskan proses mencapai jawaban tersebut. Dengan demikian model pembelajaran ini lebih mementingkan proses daripada produk yang akan membentuk pola pikir, keterpasuan, keterbukaan, dan ragam berpikir. Sajian masalah haruslah kontekstual kaya makna secara matematik (gunakan gambar, diagram, table), kembangkan permasalahan sesuai dengan kemampuan berpikir siswa, kaitkan dengan materi selanjutnya, siapkan rencana bimbingan (sedikit demi sedikit dilepas mandiri).

Sintaknya adalah menyajikan masalah, pengorganisasian pembelajaran, perhatikan dan catat respon siswa, bimbingan dan pengarahan, membuat kesimpulan.

9. *Probing-prompting*. Teknik *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan. Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyejukkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa, bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya dia sedang belajar, ia telah berpartisipasi

10. *Pembelajaran Bersiklus (cycle learning)*. Ramsey (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran efektif secara bersiklus, mulai dari eksplorasi (deskripsi), kemudian eksplanasi (empiric), dan diakhiri dengan aplikasi (aduktif). Eksplorasi berarti menggali pengetahuan

prasyarat, eksplanasi berarti mengenalkan konsep baru dan alternative pemecahan, dan aplikasi berarti menggunakan konsep dalam konteks yang berbeda.

11. *Reciprocal Learning*. Weinstein & Meyer (1998) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran harus memperhatikan empat hal, yaitu bagaimana siswa belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri. Sedangkan Resnik (1999) mengemukakan bahwa belajar efektif dengan cara membaca bermakna, merangkum, bertanya, representasi, hipotesis. Untuk mewujudkan belajar efektif, Donna Meyer (1999) mengemukakan cara pembelajaran resiprokal, yaitu: informasi, pengarahan, berkelompok mengerjakan LKSD-modul, membaca-merangkum.

12. SAVI. Pembelajaran SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari: Somatic yang bermakna gerakan tubuh (hands-on, aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan; Auditory yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi; Visualization yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga; dan Intellectually yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.

13. TGT (*Teams Games Tournament*). Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bisa berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (games) yaitu dengan cara guru bersikap terbuka, ramah, lembut, santun, dan ada sajian bodoran. Setelah selesai kerja kelompok sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas. Jika waktunya memungkinkan TGT bisa dilaksanakan dalam beberapa pertemuan, atau dalam rangka mengisi waktu sesudah UAS menjelang pembagian raport. Sintaknya adalah sebagai berikut:

a. Buat kelompok siswa heterogen 4 orang kemudian berikan informasi pokok materi dan mekanisme kegiatan. Siapkan meja turnamen secukupnya, misal 10 meja dan untuk tiap meja ditempati 4 siswa yang berkemampuan setara, meja I diisi oleh siswa dengan level

tertinggi dari tiap kelompok dan seterusnya sampai meja ke-X ditepati oleh siswa yang levelnya paling rendah. Penentuan tiap siswa yang duduk pada meja tertentu adalah hasil kesepakatan kelompok.

c. Selanjutnya adalah pelaksanaan turnamen, setiap siswa mengambil kartu soal yang telah disediakan pada tiap meja dan mengerjakannya untuk jangka waktu tertentu (misal 3 menit). Siswa bisa mengerjakan lebih dari satu soal dan hasilnya diperiksa dan dinilai, sehingga diperoleh skor turnamen untuk tiap individu dan sekaligus skor kelompok asal. Siswa pada tiap meja turnamen sesuai dengan skor yang diperolehnya diberikan sebutan (gelar) superior, very good, good, medium.d. Bumping, pada turnamen kedua (begitu juga untuk turnamen ketiga-keempat dst.), dilakukan pergeseran tempat duduk pada meja turnamen sesuai dengan sebutan gelar tadi, siswa superior dalam kelompok meja turnamen yang sama, begitu pula untuk meja turnamen yang lainnya diisi oleh siswa dengan gelar yang sama.e. Setelah selesai hitunglah skor untuk tiap kelompok asal dan skor individual, berikan penghargaan kelompok dan individual.

14. VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*). Model pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga hal tersebut di atas, dengan perkataan lain manfaatkanlah potensi siswa yang telah dimilikinya dengan melatih, mengembangkannya. Istilah tersebut sama halnya dengan istilah pada SAVI, dengan somatic ekuivalen dengan kinesthetic.

15. AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Model pembelajaran ini mirip dengan SAVI dan VAK, bedanya hanyalah pada Repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau quis.

16. TAI (*Team Assisted Individualy*). Terjemahan bebas dari istilah di atas adalah Bantuan Individual dalam Kelompok (BidaK) dengan karakteristik bahwa (Driver, 1980) tanggung jawab belajar adalah pada siswa. Oleh karena itu siswa harus membangun pengetahuan tidak menerima bentuk jadi dari guru. Pola komunikasi guru-siswa adalah negosiasi dan bukan imposisi-intruksi.

Sintaksi BidaK menurut Slavin (1985) adalah: (1) buat kelompok heterogen dan berikan bahan ajar berupa modul, (2) siswa belajar kelompok dengan dibantu oleh siswa pandai anggota kelompok secara individual, saling tukar jawaban, saling berbagi sehingga terjadi diskusi, (3) penghargaan kelompok dan refleksi serta tes formatif.

17. STAD (*Student Teams Achievement Division*). STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang),

diskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolabratif, sajian-presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan reward.

18. NHT (*Numbered Head Together*). NHT adalah salah satu tipe dari pembelajaran koperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, berikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapat tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, presentasi kelompok dengan nomor siswa yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan beri reward.

19. Jigsaw. Model pembelajaran ini termasuk pembelajaran koperatif dengan sintaks seperti berikut ini. Pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar (LKS) yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok bahan belajar sama, buat kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerja sama dan diskusi, kembali ke kelompok asal, pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

20. TPS (*Think Pairs Share*). Model pembelajaran ini tergolong tipe koperatif dengan sintaks: Guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

21. GI (*Group Investigation*). Model koperatif tipe GI dengan sintaks: Pengarahan, buat kelompok heterogen dengan orientasi tugas, rencanakan pelaksanaan investigasi, tiap kelompok menginvestigasi proyek tertentu (bisa di luar kelas, misal mengukur tinggi pohon, mendata banyak dan jenis kendaraan di dalam sekolah, jenis dagangan dan keuntungan di kantin sekolah, banyak guru dan staf sekolah), pengolahan data penyajian data hasil investigasi, presentasi, kuis individual, buat skor perkembangan siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward.

22. MEA (*Means-Ends Analysis*). Model pembelajaran ini adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan sintaks: sajikan materi dengan pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristic, elaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana,

identifikasi perbedaan, susun sub-sub masalah sehingga terjadi konektivitas, pilih strategi solusi.

23. CPS (*Creative Problem Solving*). Ini juga merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sintaksnya adalah: mulai dari fakta aktual sesuai dengan materi bahan ajar melalui tanya jawab lisan, identifikasi permasalahan dan fokus-pilih, mengolah pikiran sehingga muncul gagasan orisinal untuk menentukan solusi, presentasi dan diskusi.

24. TTW (*Think Talk Write*). Pembelajaran ini dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternative solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian buat laporan hasil presentasi. Sintaknya adalah: informasi, kelompok (membaca-mencatat-menandai), presentasi, diskusi, melaporkan.

25. TS-TS (*Two Stay – Two Stray*). Pembelajaran model ini adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, laporan kelompok.

26. CORE (*Connecting, Organizing, Refleting, Extending*). Sintaknya adalah (C) koneksi informasi lama-baru dan antar konsep, (O) organisasi ide untuk memahami materi, (R) memikirkan kembali, mendalami, dan menggali, (E) mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

27. SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, Review*). Pembelajaran ini adalah strategi membaca yang dapat mengembangkan meta kognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama-cermat, dengan sintaks: Survey dengan mencermati teks bacaan dan mencatat-menandai kata kunci, Question dengan membuat pertanyaan (mengapa-bagaimana, darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar), Read dengan membaca teks dan cari jawabannya, Recite dengan pertimbangkan jawaban yang diberikan (catat-bahas bersama), dan Review dengan cara meninjau ulang menyeluruh

28. SQ4R (*Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review*). SQ4R adalah pengembangan dari SQ3R dengan menambahkan unsur Reflect, yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan.

29. MID (*Meaningful Instructional Design*). Model ini adalah pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektifivitas dengan cara membuat kerangka kerja-

aktivitas secara konseptual kognitif-konstruktivis. Sintaknya adalah (1) lead-in dengan melakukan kegiatan yang terkait dengan pengalaman, analisis pengalaman, dan konsep-ide; (2) reconstruction melakukan fasilitasi pengalaman belajar; (3) production melalui ekspresi-apresiasi konsep

30. KUASAI. Pembelajaran akan efektif dengan melibatkan enam tahap berikut ini, Kerangka pikir untuk sukses, Uraikan fakta sesuai dengan gaya belajar, Ambil pemaknaan (mengetahui-memahami-menggunakan-memaknai), Sertakan ingatan dan hafalkan kata kunci serta koneksinya, Ajukan pengujian pemahaman, dan Introspeksi melalui refleksi diri tentang gaya belajar.

31. CRI (*Certainly of Response Index*). CRI digunakan untuk mengobservasi proses pembelajaran yang berkenaan dengan tingkat keyakinan siswa tentang kemampuan yang dimilikinya untuk memilih dan menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya. Hutnal (2002) mengemukakan bahwa CRI menggunakan rubric dengan penskoran 0 untuk totally guessed answer, 1 untuk amost guest, 2 untuk not sure, 3 untuk sure, 4 untuk almost certain, dn 5 untuk certain.

32. DLPS (*Double Loop Problem Solving*). DPLS adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian kausal (penyebab) utama daritimbulnya masalah, jadi berkenaan dengan jawaban untuk pertanyaan mengapa. Selanjutnya menyelesaikan masalah tersebut dengan cara menghilangkan gap yang menyebabkan munculnya masalah tersebut. Sintaknya adalah: identifikasi, deteksi kausal, solusi tentative, pertimbangan solusi, analisis kausal, deteksi kausal lain, dan rencana solusi yang terpilih. Langkah penyelesaian masalah sebagai berikut: menuliskan pernyataan masalah awal, mengelompokkan gejala, menuliskan pernyataan masalah yang telah direvisi, mengidentifikasi kausal, implementasi solusi, identifikasi kausal utama, menemukan pilihan solusi utama, dan implementasi solusi utama.

33. DMR (*Diskursus Multy Reprecentacy*). DMR adalah pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan, penggunaan, dan pemanfaatan berbagai representasi dengan setting kelas dan kerja kelompok. Sintaksnya adalah: persiapan, pendahuluan, pengembangan, penerapan, dan penutup.

34. CIRC (*Cooperative, Integrated, Reading, and Composition*). Terjemahan bebas dari CIRC adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara koperatif –kelompok. Sintaksnya adalah: membentuk kelompok heterogen 4 orang, guru memberikan wacana bahan bacaan sesuai dengan materi bahan ajar, siswa bekerja sama (membaca bergantian,

menemukan kata kunci, memberikan tanggapan) terhadap wacana kemudian menuliskan hasil kolaboratifnya, presentasi hasil kelompok, refleksi.

35. *IOC (Inside Outside Circle)*. IOC adalah model pembelajaran dengan sistim lingkaran kecil dan lingkaran besar (Spencer Kagan, 1993) di mana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Sintaksnya adalah: Separuh dari jumlah siswa membentuk lingkaran kecil menghadap keluar, separuhnya lagi membentuk lingkaran besar menghadap ke dalam, siswa yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan, siswa yang berada di lingkaran luar berputar kemudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya.

36. *Tari Bambu*. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda secara teratur. Strategi ini cocok untuk bahan ajar yang memerlukan pertukaran pengalaman dan pengetahuan antar siswa. Sintaksnya adalah: Sebagian siswa berdiri berjajar di depan kelas atau di sela bangku-meja dan sebagian siswa lainnya berdiri berhadapan dengan kelompok siswa pertama, siswa yang berhadapan berbagi pengalaman dan pengetahuan, siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya pada jajarannya, dan kembali berbagi informasi.

37. *Artikulasi*. Artikulasi adalah model pembelajaran dengan sintaks: penyampaian kompetensi, sajian materi, bentuk kelompok berpasangan sebangku, salah satu siswa menyampaikan materi yang baru diterima kepada pasangannya kemudian bergantian, presentasi di depan hasil diskusinya, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan.

38. *Debate*. Debat adalah model pembelajaran dengan sintaks: siswa menjadi 2 kelompok kemudian duduk berhadapan, siswa membaca materi bahan ajar untuk dicermati oleh masing-masing kelompok, sajian presentasi hasil bacaan oleh perwakilan salah satu kelompok kemudian ditanggapi oleh kelompok lainnya begitu seterusnya secara bergantian, guru membimbing membuat kesimpulan dan menambahkannya bila perlu.

39. *Role Playing*. Sintak dari model pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan skenario pembelajaran, menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario tersebut, pembentukan kelompok siswa, penyampaian kompetensi, menunjuk siswa untuk melakukan skenario yang telah dipelajarinya, kelompok siswa membahas peran yang dilakukan oleh pelakon, presentasi hasil kelompok, bimbingan kesimpulan dan refleksi.

40. *Talking Stick*. Sintak pembelajaran ini adalah: guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan

memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan-refleksi-evaluasi.

41. *Snowball Throwing*. Sintaknya adalah: Informasi materi secara umum, membentuk kelompok, pemanggilan ketua dan diberi tugas membahas materi tertentu di kelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, penyimpulan, refleksi dan evaluasi.

42. *Student Facilitator and Explaining*. Langkah-langkahnya adalah: informasi kompetensi, sajian materi, siswa mengembangkannya dan menjelaskan lagi ke siswa lainnya, kesimpulan dan evaluasi, refleksi.

43. *Course Review Hour*. Langkah-langkahnya: informasi kompetensi, sajian materi, tanya jawab untuk pemantapan, siswa atau kelompok menuliskan nomor sembarang dan dimasukkan ke dalam kotak, guru membacakan soal yang nomornya dipilih acak, siswa yang punya nomor sama dengan nomor soal yang dibacakan guru berhak menjawab jika jawaban benar diberi skor dan siswa menyambutnya dengan yel hore atau yang lainnya, pemberian reward, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

44. *Demonstration*. Pembelajaran ini khusus untuk materi yang memerlukan peragaan media atau eksperimen. Langkahnya adalah: informasi kompetensi, sajian gambaran umum materi bahan ajar, membagi tugas pembahasan materi untuk tiap kelompok, menunjuk siswa atau kelompok untuk mendemonstrasikan bagiannya, dikusi kelas, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

45. *Explicit Instruction*. Pembelajaran ini cocok untuk menyampaikan materi yang sifatnya algoritma-prosedural, langkah demi langkah bertahap. Sintaknya adalah: sajian informasi kompetensi, mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan prosedural, membimbing pelatihan-penerapan, mengecek pemahaman dan balikan, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

46. *Scramble*. Sintaknya adalah: buatlah kartu soal sesuai materi bahan ajar, buat kartu jawaban dengan diacak nomornya, sajikan materi, membagikan kartu soal pada kelompok dan kartu jawaban, siswa berkelompok mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang cocok.

47. *Pair Checks*. Siswa berkelompok berpasangan sebangku, salah seorang menyajikan persoalan dan temannya mengerjakan, pengecekan kebenaran jawaban, bertukar peran, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.

48. *Make-A Match*. Guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan-permasalahan dan kartu yang berisi jawabannya, setiap siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya siswa yang benar mendapat nilai-reward, kartu dikumpul lagi dan dikocok, untuk babak berikutnya pembelajaran seperti babak pertama, penyimpulan dan evaluasi, refleksi.
49. *Mind Mapping*. Pembelajaran ini sangat cocok untuk mereview pengetahuan awal siswa. Sintaknya adalah: informasi kompetensi, sajian permasalahan terbuka, siswa berkelompok untuk menanggapi dan membuat berbagai alternatif jawaban, presentasi hasil diskusi kelompok, siswa membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, evaluasi dan refleksi.
50. *Examples Non Examples*. Persiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajikan gambar ditempel atau pakai OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi dan refleksi.
51. *Picture and Picture*. Sajian informasi kompetensi, sajian materi, perlihatkan gambar kegiatan berkaitan dengan materi, siswa (wakil) mengurutkan gambar sehingga sistematis, guru mengkonfirmasi urutan gambar tersebut, guru menanamkan konsep sesuai materi bahan ajar, penyimpulan, evaluasi dan refleksi.
52. *Cooperative Script*. Buat kelompok berpasangan sebangku, bagikan wacana materi bahan ajar, siswa mempelajari wacana dan membuat rangkuman, sajian hasil diskusi oleh salah seorang dan yang lain menanggapi, bertukar peran, penyimpulan, evaluasi dan refleksi.
53. *LAPS-Heuristik*. Heuristik adalah rangkaian pertanyaan yang bersifat tuntunan dalam rangka solusi masalah. LAPS (*Logan Avenue Problem Solving*) dengan kata Tanya apa masalahnya, adakah alternative, apakah bermanfaat, apakah solusinya, dan bagaimana sebaiknya mengerjakannya. Sintaks: pemahaman masalah, rencana, solusi, dan pengecekan.
54. *Improve*. *Improve* singkatan dari *Introducing new concept, Metakognitive questioning, Practicing, Reviewing and reducing difficulty, Obtaining mastery, Verivication, Enrichment*. Sintaknya adalah sajian pertanyaan untuk mengantarkan konsep, siswa latihan dan bertanya, balikan-perbaikan-pengayaan-interaksi.
55. *Generatif*. Basis generatif adalah konstruksivisme dengan sintaks orintasi-motivasi, pengungkapan ide-konsep awal, tantangan dan restrukturisasi sajian konsep, aplikasi, rangkuman, evaluasi, dan refleksi
56. *Circuit Learning*. Pembelajaran ini adalah dengan memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang. Sintaknya adalah kondisikan situasi

belajar kondusif dan fokus, siswa membuat catatan kreatif sesuai dengan pola pikirnya-peta konsep-bahasa khusus, Tanya jawab dan refleksi

57. *Complete Sentence*. Pembelajaran dengan model melengkapi kalimat adalah dengan sintaks: sisapkan blanko isian berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap, sampaikan kompetensi, siswa ditugaskan membaca wacana, guru membentuk kelompok, LKS dibagikan berupa paragraph yang kaliatnya belum lengkap, siswa berkelompok melengkapi, presentasi.

58. *Concept Sentence*. Prosedurnya adalah penyampaian kompetensi, sajian materi, membentuk kelompok heterogen, guru menyiapkan kata kunci sesuai materi bahan ajar, tiap kelompok membuat kalimat berdasarkan kata kunci, presentasi.

59. *Time Token*. Model ini digunakan (Arebds, 1998) untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Langkahnya adalah kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi, tiap siswa diberi kupon bahan pembicaraan (1 menit), siswa berbicara (pidato-tidak membaca) berdasarkan bahan pada kupon, setelah selesai kupon dikembalikan.

60. *Take and Give*. Model pembelajaran menerima dan memberi adalah dengan sintaks, siapkan kartu dengan yang berisi nama siswa – bahan belajar – dan nama yang diberi, informasikan kompetensi, sajian materi, pada tahap pematapan tiap siswa disuruh berdiri dan mencari teman dan saling informasi tentang materi atau pendalaman-perluasannya kepada siswa lain kemudian mencatatnya pada kartu, dan seterusnya dengan siswa lain secara bergantian, evaluasi dan refleksi

61. *Superitem*. Pembelajaran ini dengan cara memberikan tugas kepada siswa secara bertingkat-bertahap dari simpel ke kompleks, berupa pemecahan masalah. Sintaksnya adalah ilustrasikan konsep konkret dan gunakan analogi, berikan latihan soal bertingkat, berikan soal tes bentuk super item, yaitu mulai dari mengolah informasi-koneksi informasi, integrasi, dan hipotesis.

62. *Hibrid*. Model hibrid adalah gabungan dari beberapa metode yang berkenaan dengan cara siswa mengadopsi konsep. Sintaknya adalah pembelajaran ekspositori, koperatif-inkuiri-solusi-workshop, virtual workshop menggunakan computer-internet.

63. *Treffinger*. Pembelajaran kreatif dengan basis kematangan dan pengetahuan siap. Sintaks: keterbukaan-urutan ide-penguatan, penggunaan ide kreatif-konflik internal-skill, proses rasa-pikir kreatif dalam pemecahan masalah secara mandiri melalui pemanasan-minat-kuriositinya, kelompok-kerjasama, kebebasan-terbuka, reward.

64. Kumon. Pembelajaran dengan mengaitkan antar konsep, ketrampilan, kerja individual, dan menjaga suasana nyaman-menyenangkan. Sintaksnya adalah: sajian konsep, latihan, tiap siswa selesai tugas langsung diperiksa-dinilai, jika keliru langsung dikembalikan untuk diperbaiki dan diperiksa lagi, lima kali salah guru membimbing.

65. Quantum. Memandang pelaksanaan pembelajaran seperti permainan musik orkestra-simfoni. Guru harus menciptakan suasana kondusif, kohesif, dinamis, interaktif, partisipatif, dan saling menghargai. Prinsip quantum adalah semua berbicara-bermakna, semua mempunyai tujuan, konsep harus dialami, tiap usaha siswa diberi reward. Strategi quantum adalah tumbuhkan minat dengan AMBAK, alami-dengan dunia realitas siswa, namai-buat generalisasi sampai konsep, demonstrasikan melalui presentasi-komunikasi, ulangi dengan Tanya jawab-latihan-rangkuman, dan rayakan dengan reward dengansenyum-tawa-ramah-sejuk-nilaiharapan(<https://suaidinmath.wordpress.com/2015/01/22/model-model-pembelajaran-dan-langkah-langkahnya>).

Peneliti tertarik untuk menggunakan personal model dalam matakuliah bahasa Inggris di Program Studi Batik. Personal model dianggap dapat mewakili kepentingan mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris secara aktif maupun pasif. Secara aktif artinya mahasiswa dapat dengan lancar berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Sedangkan secara pasif artinya mahasiswa dapat belajar bahasa Inggris dari struktur, tata bahasanya. Keduanya saling bersinergi sebagai bekal nantinya mahasiswa mampu bersaing dalam globalisasi terutama dalam menghadapi pasar bebas saat ini. Jumlah mahasiswa yang mengambil matakuliah ini juga relatif ideal yaitu 28 mahasiswa sehingga personal model akan lebih tepat digunakan. Dosen dapat mengembangkan potensi masing-masing mahasiswa secara intens sehingga dapat secara dekat memantau aktivitas pembelajaran mahasiswa. Program studi batik merupakan jenjang vokasi D-4 di mana matakuliah bahasa Inggris dapat membantu di dalam aktivitas ke depannya. Hal ini mengingatkan adanya persaingan adanya program MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) di mana bahasa Inggris memiliki peran yang signifikan dalam berbagai hal. Salah satunya dalam bidang komunikasi. Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sudah beberapa tahun ini memasuki wilayah di Asia, sehingga mau tidak mau orang Asia bersiap menghadapinya dengan stategi yang tepat agar tetap bisa mempertahankan budaya lokal. Dalam pasar bebas ini, masyarakat akan melihat persaingan yang bebas dan ketat dalam bidang pendidikan, industri, ekonomi, jasa, pertanian, ataupun perkebunana. Masing-masing negara di Asia sudah berlomba-lomba menyiapkan bidang yang bisa dipasarkan.

Begitupula dengan negara Indonesia yang mau tidak mau harus mempersiapkan dalam berbagai sektor yang dapat bersaing dengan negara lain. Untuk itu, salah satu yang urgensi adalah pematapan dalam kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Maka melalui perguruan tinggi seni, khususnya di Progdi Batik dosen pengampu matakuliah bahasa Inggris benar-benar sudah menyiapkan dengan matang materi yang akan diajarkan dalam satu semester. Hal ini dilakukan agar mahasiswa siap bersaing di MEA kedepannya.

Pembelajaran Bahasa Inggris di kelas dilakukan secara formal dengan menyiapkan komponen-komponen pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, buku referensi, bahan tes, bahan evaluasi. Sedangkan pembelajaran secara informal dapat dilakukan di luar kelas seperti berdiskusi dengan menggunakan bahasa Inggris, mengikuti event-event seminar nasional maupun internasional, melakukan *outing class*, dan sebagainya

Mata kuliah Bahasa Inggris lebih efektif jika *conversation* (percakapan) juga menjadi target karena sangat membantu dalam komunikasi. Apalagi dalam MEA bahasa Inggris menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung program agar berjalan sukses. Matakuliah bahasa Inggris menjadi menarik mahasiswa apabila dilaksanakan tidak hanya secara klasikal akan tetapi bisa dilakukan dengan model *outing class*. Misalnya dengan mengunjungi beberapa tempat yang banyak dikunjungi turis asing. Di sini mahasiswa dapat berbicara secara langsung dengan para turis. Selain untuk memperlancar kemampuan komunikasi dengan para turis juga dapat meningkatkan perbendaharaan kosakatanya. Pembelajaran bahasa Inggris memerlukan metode yang menarik agar mahasiswa dapat menyerap materi secara optimal. Oleh karena itu, disusun (1) Rencana Tindakan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi.

4.2.1 Siklus I

Waktu pelaksanaan perkuliahan siklus dimulai pada tanggal 4, 11, dan 18 September 2017, yakni pertemuan ke I, II, dan III. Pada pertemuan pertama, dosen menyampaikan tentang kontrak kuliah. Di mana kontrak perkuliahan itu juga dilampirkan jadwal yang harus dilaksanakan secara disiplin oleh mahasiswa yang menempuh matakuliah Bahasa Inggris. Hal ini bertujuan untuk mendisiplinkan mahasiswa selama mengikuti perkuliahan dari awal hingga akhir semester. Jumlah peserta yang mengambil matakuliah bahasa Inggris ada 28 mahasiswa dengan pengampu 1 orang dosen. Kelas ini menjadi ideal karena jumlah rasio mahasiswa dengan dosen ideal. Saat kontrak perkuliahan dengan mahasiswa dibuat aturan-aturan yang mengikat selama perkuliahan dalam waktu satu semester. Apabila aturan itu dilanggar maka

mahasiswa siap menerima resiko karena sudah mengetahui tata tertib yang harus dipatuhi. Kemudian untuk memudahkan berkomunikasi yang diperlukan dalam pembelajaran dalam satu semester maka dosen bisa mengirim materi perkuliahan melalui email untuk memudahkan dalam mengikuti perkuliahan. Setelah dilakukan kontrak perkuliahan maka dosen langsung menyampaikan RPP (rencana program pembelajaran). Selain itu diberikan pula informasi tentang buku-buku referensi maupun rujukan yang harus dibaca. Selanjutnya di pertemuan pertama dosen menyampaikan materi tentang pentingnya Kedudukan dan fungsi to be dalam kalimat. Materi ini menjelaskan tentang kalimat yang menggunakan is/ am/ are. Selanjutnya di pertemuan kedua dosen juga masih memberikan materi pentingnya kedudukan dan fungsi to be dalam kalimat. Materi yang diberikan Kata ganti milik dalam Kalimat dengan pola subjek + kata benda. Materi ketiga yang akan disampaikan Kalimat dengan pola subjek + tempat. Materi masih sama tentang pentingnya kedudukan dan fungsi to be dalam kalimat.

Pada siklus I, kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Rencana Tindakan:

- a. Dosen menyiapkan materi sebelum mengajar di kelas
- b. Dosen memberikan materi seminggu sebelum pertemuan di kelas
- c. Mahasiswa membaca materi sebelum pertemuan tatap muka di kelas.
- d. Dosen memberikan materi secara menyeluruh dengan membagi waktu sesuai dengan beban SKS.
- e. Dosen menyiapkan contoh yang relevan dengan materi pembelajaran.
- f. Dosen menyusun strategi pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswa termotivasi untuk menyusun tugas akhir dengan baik.
- g. Dosen membuat soal untuk dikerjakan mahasiswa pada akhir materi untuk mengukur indikator keberhasilan materi yang diajarkan.
- h. Dosen menyiapkan alat untuk mengadakan evaluasi.

Objek mahasiswa dari PTK ini adalah untuk melihat keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, memahami dengan baik materi perkuliahan dengan baik, mengantarkan mahasiswa dalam memahami pentingnya kedudukan dan fungsi to be dalam kalimat. Sedangkan objek dosen dalam PTK ini adalah bagaimana dapat menyampaikan materi dalam perkuliahan ini dengan jelas dan dapat diterima mahasiswa. Selanjutnya dosen dapat membuat soal untuk mengukur kemampuan mahasiswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Materi pembelajaran matakuliah bahasa Inggris ini dapat mengantarkan mahasiswa :menguasai gramatika bahasa Inggris dasar sehingga mereka dapat menyusun kalimat secara tertulis dan melakukan percakapan sederhana untuk keperluan sehari-hari. Pembelajaran matakuliah bahasa Inggris ini masih dalam kategori terkendali. Artinya bentuk tugas yang diberikan masih dalam pengendalian dosen secara penuh. Dosen menerangkan tentang pentingnya dan fungsinya to be dalam kalimat. Mahasiswa dapat membuat pola kalimat yang menggunakan is/ am/ are. Secara garis besar tindakan awal yang dilakukan pada pertemuan ke I, II, dan III sebagai berikut:

- a. Dosen menyampaikan pentingnya memahami pola kalimat yang menggunakan IS/Am/Are
- b. Dosen menjelaskan tentang kalimat dengan pola subjek + kata benda yang meliputi kalimat positif, kalimat negative, kalimat tanya, kalimat tanya dengan kata tanya what
- c. dosen menjelaskan tentang kata ganti milik dalam kalimat dengan pola subjek + kata benda baik itu possessive adjectives maupun possessive pronouns
- d. kalimat dengan pola subjek + tempat baik berupa kalimat positif, kalimat negative, kalimat tanya, kalimat tanya dengan kata tanya where

Pada tugas ini dosen menekankan kepada mahasiswa untuk dapat menjelaskan pola kalimat, membuat pola kalimat. Selanjutnya juga mahasiswa dapat membuat kata ganti milik. Tidak ketinggalan mahasiswa harus bisa membedakan kalimat negatif dan kalimat positif.

Pada minggu ke III, Pelaksanaan tindakan, meliputi: Setelah dosen membuka perkuliahan, dosen menyuruh mahasiswa untuk membuat pola kalimat yang menggunakan is/am/are. Selanjutnya mahasiswa bisa membuat kalimat positif, kalimat negatif, dan kalimat tanya baik itu dalam bentuk positif maupun negatif.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh dosen pengampu. Sasaran yang diamati:

- a. Jumlah kehadiran mahasiswa
- b. Prosentase keaktifan mahasiswa dikelas
- c. Jumlah mahasiswa yang mengerjakan tugas

- d. Keaktifan mahasiswa dalam memaparkan tugas di depan kelas
- d.. Kemampuan analisis hasil jawaban tugas.

Pada siklus pertama ini setelah diadakan pengamatan secara intensif ditemukan baru 18 mahasiswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Hasil analisis menunjukkan pada nilai A sebanyak 5 mahasiswa. Nilai B sejumlah 13 orang, nilai C sejumlah 8 orang, dan nilai E sebanyak 1 mahasiswa. Mahasiswa yang mengambil matakuliah sejumlah 28 orang.

4. Refleksi

Pada tahapan kegiatan ini berupa pemberian materi secara utuh kepada mahasiswa dilakukan di kelas. Alokasi waktu untuk satu kali tatap muka pertemuan di kelas berkisar 150 menit. Waktu dibagi dengan pemberian materi, tugas terstruktur, dan tugas mandiri. Selanjutnya dosen memberikan contoh-contohnya dan pemberian tugas mandiri yang harus dikerjakan pada waktu itu juga. Mahasiswa diberi waktu kurang lebih 15 menit untuk mengerjakan tugas mandiri.

Melihat hasil evaluasi mahasiswa maka perlu dilakukan sebuah tindakan untuk pemantapan pada materi tentang pola kalimat dalam bentuk positif, kalimat negatif, maupun kalimat tanya. Dosen melakukan pengulangan untuk tugas mahasiswa agar menguasai tentang pola-pola kalimat baik positif, negatif, maupun kalimat tanya.

4.2.2 Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 September, 2, 9, Oktober 2017 pada pertemuan IV, V, dan VI. Pada siklus ini yang dilakukan adalah: (1) Rencana Tindakan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi.

1. Rencana Tindakan

Dosen melakukan persiapan berdasarkan pada refleksi siklus I. Persiapan yang dilakukan adalah:

- a. Dosen menyiapkan materi untuk dijelaskan sebelum dilakukan tugas,
- b. Dosen memberi tugas kepada mahasiswa untuk membaca materi terdahulu sebelum pertemuan di kelas .

- c. Dosen memberikan contoh-contoh yang relevan dengan materi.
- d. Dosen menyiapkan metode yang efektif untuk memudahkan dalam menyampaikan materi.
- e. Dosen membuat beberapa contoh soal yang terkait dengan materi
- f. Dosen menyiapkan alat untuk melakukan pengamatan

Objek mahasiswa: keaktifan mahasiswa, ketelitian mahasiswa, kevariasian mahasiswa dalam menyelesaikan tugas.

Objek dosen: mengamati dan meneliti tugas yang dikerjakan mahasiswa

Tugas yang diberikan pada siklus II adalah menyusun pola kalimat is/am/are dengan variasi berupa kata sifat baik untuk kalimat positif, kalimat negatif, kalimat tanya. Selain itu menyusun kalimat dengan pola there is/ are (ada) pada kalimat positif, kalimat negative, kalimat tanya, dan kalimat tanya dengan kata tanya how many/ much. Juga menyusun kalimat yang harus menggunakan is/am/are seperti name, day ,price, height, weight , dan age.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus ke II, pembelajaran masih seputar tentang kedudukan dan fungsi to be dalam kalimat dalam katagori terkendali. Artinya bentuk tugas yang diberikan masih dalam pengendalian dosen secara penuh. Tugas yang diberikan sudah dalam arah terkendali. Tugas masih seputar membuat pola-pola kalimat is/am/are dengan variasi berupa kata sifat baik untuk kalimat positif, kalimat negatif, kalimat tanya. Selain itu menyusun kalimat dengan pola there is/ are (ada) pada kalimat positif, kalimat negative, kalimat tanya, dan kalimat tanya dengan kata tanya how many/ much. Juga menyusun kalimat yang harus menggunakan is/am/are seperti name, day ,price, height, weight , dan age. Materi dapat diambil dari sumber yang sudah disediakan dosen dengan fasilitas perpustakaan, internet atau mencari sumber lain. Tugas ini diberikan setelah dosen menyajikan pokok bahasan pola kalimat. Secara rinci tindakan awal yang dilakukan:

- a. Dosen menyampaikan materi tentang pola-pola penyusunan kalimat there is/ are (ada) pada kalimat positif, kalimat negative, kalimat tanya, dan kalimat tanya dengan kata tanya how many/ much. Juga
- b. Dosen menyampaikan materi menyusun kalimat yang harus menggunakan is/am/are seperti name, day ,price, height, weight , dan age.

- c. Dosen membuat beberapa contoh pola-pola kalimat yang dapat dimengerti mahasiswa.
- d. Dosen memberi tugas kepada mahasiswa untuk membuat pola-pola kalimat sesuai dengan materi yang disampaikan.
- e. Dosen meneliti pola-pola kalimat yang sudah dibuat mahasiswa.
- f. Dosen membuat catatan setiap mahasiswa yang sudah selesai membuat pola-pola kalimat.

Pada tahap ini dosen menugaskan mahasiswa untuk membuat contoh-contoh menyusun pola kalimat is/am/are dengan variasi berupa kata sifat baik untuk kalimat positif, kalimat negatif, kalimat tanya. Selain itu menyusun kalimat dengan pola there is/ are (ada) pada kalimat positif, kalimat negative, kalimat tanya, dan kalimat tanya dengan kata tanya how many/much. Juga menyusun kalimat yang harus menggunakan is/am/are seperti name, day ,price, height, weight , dan age.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh dosen pengampu matakuliah bahasa Inggris. Sasaran yang diamati:

- a. Jumlah mahasiswa yang hadir
- b. Jumlah mahasiswa yang berani menyampaikan tugas di depan kelas
- c. Jumlah mahasiwa yang menyelesaikan tugas dengan benar
- d. Kemampuan analisis hasil jawaban tugas.

Pada siklus kedua ini ini setelah diadakan pengamatan secara intensif ditemukan baru 18 mahasiswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Hasil analisis menunjukkan pada nilai A sebanyak 5 mahasiswa. Nilai B sejumlah 13 orang, nilai C sejumlah 8 orang, dan nilai E sebanyak 1 mahasiswa. Mahasiswa yang mengambil matakuliah Bahasa Inggris sejumlah 28 orang.

4. Refleksi

Tahapan pada proses pembelajaran matakuliah pada siklus II ini sebagai berikut. Yang pertama, dosen menyampaikan topik materi secara umum dengan menggulung materi sebelumnya. Yang kedua, dosen memberi tugas yang harus diselesaikan pada hari tersebut sudah disampaikan di pertemuan sebelumnya. Ketiga, dosen mengkoreksi tugas yang sudah dibuat oleh mahasiwa.

Melihat hasil evaluasi mahasiswa maka perlu dilakukan sebuah tindakan untuk pementapan pada materi pola-pola kalimat is/am/are dengan variasi berupa kata sifat baik untuk kalimat positif, kalimat negatif, kalimat tanya. Selain itu menyusun kalimat dengan pola there is/ are (ada) pada kalimat positif, kalimat negative, kalimat tanya, dan kalimat tanya dengan kata tanya how many/ much. Juga menyusun kalimat yang harus menggunakan is/am/are seperti name, day, price, height, weight, dan age. Dosen melakukan pengulangan untuk tugas mahasiswa agar materi dapat dimengerti secara optimal. Dosen memberi tugas tambahan kepada mahasiswa yang belum memperoleh nilai B.

4.2.3 Siklus III

Waktu pelaksanaan siklus III tanggal 16 Oktober 2017, yakni pertemuan ke VII. Dosen menyampaikan materi di kelas. Materi sudah diberikan seminggu sebelumnya kepada mahasiswa untuk dipelajari. Materi masih menyangkut juga tentang kedudukan dan fungsi to be. Selain itu tentang seluruh pola kalimat di atas dengan to be berbentuk was/ were dalam kalimat positif, kalimat negative, kalimat tanya, kalimat tanya dengan kata tanya.

. Pada siklus III, kegiatan yang dilakukan sebagai berikut ini.

1. Rencana Tindakan:

- a. Dosen menjelaskan materi secara komprehensif kepada mahasiswa.
- b. Dosen memberikan materi kepada mahasiswa seminggu sebelum perkuliahan.
- c. Dosen menyusun strategi pembelajaran yang dapat mendorong mahasiswa aktif mengikuti kuliah.
- d. Dosen menyiapkan tugas untuk mahasiswa.
- e. Dosen menyiapkan alat untuk pengamatan.
- f. Dosen menyiapkan evaluasi pembelajaran.

Objek mahasiswa: keaktifan mahasiswa, kemampuan mengerjakan tugas dengan baik.

Objek dosen: Strategi penyampaian, bentuk tugas.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus ke III, Pembelajaran tentang kedudukan dan fungsi to be kategori terkendali. Artinya bentuk tugas yang diberikan masih dalam pengendalian dosen secara penuh. Dosen dapat memberikan contoh tentang pemakaian seluruh pola kalimat di atas dengan to be

berbentuk was/ were dalam kalimat positif, kalimat negative, kalimat tanya, kalimat tanya dengan kata tanya.

Tugas ini diberikan setelah dosen menyajikan pokok bahasan. Secara garis besar tindakan awal yang dilakukan pada pertemuan ke VII:

- a. Dosen menyampaikan/menjelaskan materi secara menyeluruh sesuai dengan RPP
- b. Dosen memberikan contoh soal yang akan dijadikan evaluasi.
- c. Dosen meneliti satu pesatu soal yang sudah dikerjakan.
- d. Dosen memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan secara mandiri.

Pada pertemuan ke VII, pelaksanaan tindakan, meliputi: dosen menyediakan waktu untuk mengkoreksi soal yang sudah dikerjakan mahasiswa. Dosen memberi soal ulangan bagi mahasiswa yang belum memenuhi target.

Pada siklus ketiga ini ini setelah diadakan pengamatan secara intensif ditemukan baru 18 mahasiswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Hasil analisis menunjukkan pada nilai A sebanyak 5 mahasiswa. Nilai B sejumlah 13 orang, nilai C sejumlah 8 orang, dan nilai E sebanyak 1 mahasiswa. Mahasiswa yang mengambil matakuliah Bahasa Inggris sejumlah 28 orang.

3. Pengamatan.

Pengamatan dilakukan oleh dosen pengampu. Sasaran yang diamati:

- a. Jumlah mahasiswa yang hadir
- b. Jumlah mahasiswa yang berani maju di depan kelas
- c. Kemampuan mengidentifikasi kesalahan.

Berdasarkan pengamatan pada siklus III ditemukan baru 27 mahasiswa sudah mengerjakan soal dengan baik. Ada perubahan dibanding dengan minggu yang lalu. Untuk kehadiran mahasiswa 99 % hadir. Keaktifan di kelas juga sudah menunjukkan hasil yang signifikan.

4. Refleksi

Tahapan pada proses pembelajaran siklus III ini: pertama, dosen menyampaikan topik materi secara umum dan bentuk tugas yang harus diselesaikan pada hari tersebut yang sebenarnya sudah disampaikan di pertemuan sebelumnya. Penyampaian tata cara penyelesaian tugas pada hari tersebut untuk mengukur mahasiswa seberapa persen tingkat pemahaman materi dari dosen.

Pada siklus ketiga ini ini setelah diadakan pengamatan secara intensif ditemukan baru 18 mahasiswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Hasil analisis menunjukkan pada nilai A sebanyak 5 mahasiswa. Nilai B sejumlah 13 orang, nilai C sejumlah 8 orang, dan nilai E sebanyak 1 mahasiswa. Mahasiswa yang mengambil matakuliah Bahasa Inggris sejumlah 28 orang. Pada siklus III ini perlu adanya tindakan dosen memberikan tugas tambahan mandiri kepada mahasiswa untuk memperdalam materi.

4.2.4 Siklus IV (Ujian Tengah Semester)

Siklus IV dilaksanakan pada pertemuan ke VIII tanggal 23 Oktober 2017. Pada siklus IV, kegiatan yang dilakukan ada ujian tengah semester meliputi:

1. Rencana Tindakan:

- a. Dosen menginformasikan seminggu sebelumnya tentang adanya ujian tengah semester.
- b. Dosen memberikan kisi-kisi tentang materi ujian tengah semester.
- c. Dosen menyusun soal ujian tengah semester.
- d. Dosen mengatur waktu pelaksanaan ujian.
- e. Dosen memeriksa hasil tes ujian tengah semester.
- f. Dosen menyiapkan alat pengamatan kepada mahasiswa.

Objek mahasiswa: keseriusan mahasiswa, kejujuran dalam mengerjakan ujian tengah semester.

Objek dosen: mengamati ujian tengah semester, mengkoreksi hasil ujian tengah semester.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus ke IV diadakan kegiatan pembelajaran tentang ujian tengah semester dalam kategori terkendali. Artinya bentuk ujian tengah semester yang diberikan dosen pengampu matakuliah masih dalam pengendalian dosen secara penuh. Tugas yang diberikan adalah mengerjakan ujian tengah semester. Tugas ini diberikan setelah dosen memberikan materi selama tujuh kali pertemuan.

Pelaksanaan tindakan dalam siklus IV, meliputi: setelah dosen menjelaskan materi selama tujuh kali pertemuan sebelumnya dengan urutan sebagai berikut.

- a. Dosen menjelaskan tentang materi ujian semester.
- b. Dosen memberikan soal ujian tengah semester kepada mahasiswa.
- c. Dosen mengamati perilaku mahasiswa dalam mengerjakan ujian tengah semester.

- d. Dosen memeriksa hasil ujian tengah semester.
- e. Dosen menawarkan kepada mahasiswa untuk melakukan remidi bagi yang nilai belum mencapai B.

Nilai ujian tengah semester menjadi komponen yang akan dimasukkan dalam nilai akhir. Nilai akhir diperoleh dari nilai harian, nilai ujian tengah semester, dan nilai semester. Bobot nilai yang paling tinggi ada di nilai ujian semester. Jika satu nilai saja tidak ada maka akan tetap dibagi 10, maka semua mahasiswa wajib memiliki nilai harian, nilai tengah semester, dan nilai semesteran.

3. Pengamatan.

Pengamatan dilakukan oleh dosen pengampu matakuliah Bahasa Inggris. Sasaran yang diamati dalam siklus ini adalah :

- a. Jumlah mahasiswa yang hadir.
- b. Jumlah mahasiswa yang mengikuti ujian tengah semester.
- c. Jumlah mahasiswa yang serius dan jujur mengerjakan ujian tengah semester.
- d. prosentase nilai ujian tengah semester.

Berdasarkan pengamatan pada siklus IV ada perubahan peningkatan hasil yang signifikan. Pada siklus keempat ini setelah diadakan pengamatan secara intensif ditemukan baru 20 mahasiswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Hasil analisis menunjukkan pada nilai A sebanyak 7 mahasiswa. Nilai B sejumlah 13 orang, nilai C sejumlah 7 orang, dan nilai E sebanyak 1 mahasiswa. Mahasiswa yang mengambil matakuliah Bahasa Inggris sejumlah 28 orang. Pada siklus IV ini perlu adanya tindakan dosen untuk melakukan remidi bagi mahasiswa yang belum memperoleh nilai ujian tengah semester dibawah nilai B.

4. Refleksi

Setelah diadakan pengamatan pada siklus IV ini maka dosen pengampu matakuliah Bahasa Inggris dapat melakukan remidi (pengulangan) bagi mahasiswa yang nilai ujian tengah semester pada kategori C atau kurang (D). Dosen dapat membuat soal ujian tengah semester yang berbeda dari soal sebelumnya. Selain itu, dosen dapat melakukan pengulangan materi khusus pada mahasiswa yang belum paham. Penambahan materi pengulangan dapat dilakukan di luar jam perkuliahan.

4.2.5 Siklus V

Siklus V pada dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 2017 di pertemuan ke-9. Materi yang diberikan berupa kedudukan dan fungsi imperatives. Materi ini meliputi menjelaskan dan menguraikan penggunaan imperatives, permission, request, Pada siklus V, kegiatan yang dilakukan seperti berikut ini:

1. Rencana Tindakan:

- a. Dosen menyiapkan materi sebelum masuk kelas.
- b. Dosen memberikan materi seminggu sebelumnya kepada mahasiswa.
- c. Dosen menyampaikan materi dikelas dengan membagi 50 menit untuk ceramah, 50 menit tugas terstruktur, dan 50 menit tugas mandiri.
- d. Dosen menyusun model pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran.
- e. Dosen menyiapkan contoh-contoh soal untuk mahasiswa.
- f. Dosen menyiapkan alat untuk pengamatan

Objek mahasiswa adalah bentuk keaktifan mahasiswa, kemampuan memahami materi, kemampuan menganalisis soal yang diberikan.

Objek dosen: Strategi penyampaian, membuat contoh soal-soal, bentuk tugas baik mandiri maupun terstruktur.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus ke V, dosen menyampaikan materi tentang menjelaskan dan menguraikan penggunaan imperatives, permission, request, dengan please will you/ can you, would you/ could, may i, dan shall i/ we dalam kategori terkendali. Artinya bentuk tugas yang diberikan masih dalam pengendalian dosen. Tugas untuk mahasiswa adalah mengaplikasikan penggunaan imperatives, permission, request, dengan please will you/ can you, would you/ could, may i, dan shall i/ we.

Pelaksanaan tindakan dalam siklus 5 ini, dosen menjelaskan materi, dengan urutan sebagai berikut.

- a. Dosen menyiapkan materi sebelum menerangkan di depan kelas
- b. Dosen memberikan materi seminggu sebelum jadwal perkuliahan untuk dipelajari mahasiswa terdahulu.
- c. Dosen menerangkan materi di kelas dengan jelas.

- d. Dosen memberikan contoh-contoh soal yang relevan dengan materi yang diajarkan
- e. Dosen membuat soal untuk mengukur keberhasilan dalam menyampaikan materi.

Dosen menekankan kepada mahasiswa bahwa keaktifan dan keberanian menyampaikan tugas serta keberanian untuk maju di depan kelas yang dapat menambah nilai akhir. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris antusias mahasiswa dapat dilihat dari jumlah kehadiran. Jumlah mahasiswa yang mengambil matakuliah Bahasa Inggris ada 28 orang, hadir pada pertemuan tersebut 27 orang. Jumlah yang berani menyampaikan tugas sejumlah 15 orang. Dari sejumlah mahasiswa yang menyampaikan tugas perolehan nilai sebagai berikut, 10 orang mendapat nilai B+, 12 orang mendapat nilai B, dan 5 orang mendapat C+, dan 1 orang mendapat nilai E.

3. Pengamatan.

Pengamatan dilakukan oleh dosen pengampu. Sasaran yang diamati:

- a. Jumlah mahasiswa yang hadir
- b. Jumlah mahasiswa yang berani maju di depan kelas
- c. Kemampuan menganalisis soal yang diberikan.

Berdasarkan pengamatan pada siklus v ada peningkatan hasil yang signifikan. Jumlah yang hadir, jumlah yang menyampaikan hasil tugas, dan kualitas kemampuan presentasi mahasiswa yang menyampaikan tugas perolehan nilai sebagai berikut, 10 orang mendapat nilai B+, 12 orang mendapat nilai B, dan 5 orang mendapat C+, dan 1 orang mendapat nilai E.

4. Refleksi

Tahapan pada proses pembelajaran siklus v ini: pertama, dosen memberikan soal-soal yang relevan dengan materi. Disoson memeriksa hasil pekerjaan mahasiswa. Dosen membuat catatan per mahasiswa tentang kesalahan dalam mengerjakan soal-soal yang sudah diberikan. Dosen dapat mengulangi lagi materi karena dirasa mahasiswa belum maksimal memahami materi pada pertemuan ini. Maka diperluka kerjasama yang baik antara dosen dan mahasiswa agar pembelajaran dapat berjalan secara baik dan maksimal. Kemampuan mahasiswa mengerjakan soal dengan benar menjadi indikator keberhasilan dalam memahami materi yang diberikan oleh dosen.

4.2. 6 Siklus VI

Siklus VI pada dilaksanakan pada pertemuan X, XI, tanggal 6 dan 13 November 2017.

Pada siklus VI, kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Rencana Tindakan:

- a. Dosen memberikan materi seminggu sebelum tatap muka di kelas
- b. Dosen menyiapkan materi untuk dipresentasikan di kelas
- c. Dosen menerangkan materi di depan kelas.
- d. Dosen membuat alat peraga untuk memudahkan dalam pembelajaran
- e. Dosen menyiapkan alat untuk pengamatan

Objek mahasiswa: keaktifan mahasiswa, kevariasian dalam mengerjakan tugas, kejujuran dalam mengerjakan tugas baik dikelas maupun di luar kelas.

Objek dosen: Strategi penyampaian, bentuk tugas.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus ke VI, pembelajaran bahasa Inggris tentang *Personal Model dalam Mewujudkan Sustainability* dalam katagori terkendali. Artinya bentuk tugas yang diberikan masih dalam pengendalian dosen secara penuh. Materi dalam pertemuan ini adalah memahami tentang pentingnya kedudukan dan fungsi simple present tense. menjelaskan dan menguraikan penggunaan kata kerja bentuk i. Kata kerja bentuk i berupa kalimat positif, kalimat negatif, kalimat tanya, dan kalimat tanya dengan kata tanya what/where/when/why and how.

Pelaksanaan tindakan, meliputi: setelah dosen menjelaskan materi, dengan urutan sebagai berikut.

- a. Dosen menyiapkan materi untuk diberi ke mahasiswa seminggu sebelum perkuliahan.
- b. Dosen menerangkan materi di kelas
- c. Dosen mendorong mahasiswa untuk aktif bertanya di kelas
- d. Dosen memberi tugas mahasiswa untuk menyelesaikan soal-soal yang terkait dengan materi.
- e. Dosen memberika reward bagi mahasiswa yang dapat mengerjakan soal dengan benar.

Dosen dapat memberikan reward kepada mahasiswa bahwa keaktifan dan keberanian untuk tampil di depan kelas mengerjakan soal-soal yng diberikan. Hal ini untuk mendorong mahasiswa agar termotivasi di kelas.

Pada pelaksanaan kegiatan pada siklus VI, antusias mahasiswa dapat dilihat dari jumlah kehadiran. Jumlah mahasiswa yang mengambil matakuliah bahasa Inggris ada 28 orang, hadir pada pertemuan tersebut 28 orang. Jumlah yang berani menyampaikan tugas sejumlah 12 orang. Dari sejumlah mahasiswa yang menyampaikan tugas perolehan nilai sebagai berikut, nilai A 5 orang, nilai B+ ada 6 orang, mendapat nilai B ada 10 orang dan 8 orang mendapat nilai C+.

3. Pengamatan.

Pengamatan dilakukan oleh dosen pengampu. Sasaran yang diamati:

- a. Jumlah mahasiswa yang hadir
- b. Jumlah mahasiswa yang aktif di kelas
- c. Kemampuan mengerjakan tugas soal dengan baik.

Berdasarkan pengamatan pada siklus VI ada peningkatan hasil yang signifikan. Jumlah yang hadir, jumlah yang menyampaikan hasil tugas, dan kualitas kemampuan analisis. Dari sejumlah mahasiswa yang menyampaikan tugas perolehan nilai sebagai berikut, nilai A 5 orang, nilai B+ ada 6 orang, mendapat nilai B ada 10 orang dan 8 orang mendapat nilai C+.

4. Refleksi

Tahapan pada proses pembelajaran siklus VI ini: pertama, dosen menyampaikan materi dan pembagian quiz kepada mahasiswa untuk merangsang motivasi agar dapat belajar bahasa Inggris dengan penuh kesungguhan. Pada siklus ini dosen tidak menggulang materi akan tetapi pengkayaan materi dengan model pemberian quiz. Mahasiswa lebih bersemangat untuk menjawab pertanyaan dengan cepat di kelas. Dosen dapat menambah pengkayaan materi dengan memberikan tugas mandiri kepada mahasiswa.

4.2.7 . Siklus VII

Siklus VII pada dilaksanaan pada pertemuan XII, dan XIII tanggal 20 dan 27 November 2017. Pada siklus VII, kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Rencana Tindakan:

- a. Dosen menyiapkan materi perkuliahan sebelum tatap muka.
- b. Dosen memberikan materi seminggu sebelum pertemuan di kelas.
- c. Dosen menyiapkan quiz pembelajaran.
- d. Dosen menemtukan model pembelajaran yang menarik untuk mahasiswa.

- e. Dosen menyiapkan alat untuk pengamatan

Objek mahasiswa: keaktifan mahasiswa, kemampuan menjawab quz.

Objek dosen: Strategi penyampaian, bentuk tugas, quiz, pengkayaan materi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus ke VII, pembelajaran Bahasa Inggris dengan model *Personal Model dalam Mewujudkan Sustainability* dalam katagori terkendali. Artinya bentuk tugas yang diberikan masih dalam pengendalian dosen secara penuh. Materi pada siklus ini adalah Memahami tentang pentingnya kedudukan dan fungsi simple past tense. menjelaskan dan menguraikan penggunaan kata kerja bentuk ii. kata kerja bentuk ii meliputi kalimat positif, kalimat negative, kalimat tanya, dan kalimat tanya dengan kata tanya what/where/when/why and how Tugas yang diberikan adalah membuat easy dengan materi yang sudah ada.

Pelaksanaan tindakan, meliputi: setelah dosen menjelaskan materi, dengan urutan sebagai berikut.

- a. Dosen menyiapkan materi sebelumnya.
- b. Dosen menerangkan materi di kelas
- c. Dosen menginformasikan mahasiswa untuk menyiapkan cerita berbentuk easy
- d. Dosen memberi tugas mahasiswa .
- e. Dosen memeriksa pekerjaan mahasiswa

Dosen menekankan kepada mahasiswa bahwa keaktifan dan keberanian menyampaikan tugas serta ketepatan waktu pengumpulan.

Pada pelaksanaan kegiatan, antusias mahasiswa dapat dilihat dari jumlah kehadiran. Jumlah mahasiswa yang mengambil matakuliah 28 orang, hadir pada pertemuan tersebut 28 orang. Jumlah yang berani menyampaikan tugas sejumlah 25 orang. D ari sejumlah mahasiswa yang menyampaikan tugas perolehan nilai sebagai berikut, nilai B+ ada 15 orang, mendapat nilai B ada 10 orang dan 2 orang mendapat nilai C+.

3. Pengamatan.

Pengamatan dilakukan oleh dosen pengampu. Sasaran yang diamati:

- a. Jumlah mahasiswa yang hadir
- b. Jumlah mahasiswa yang mengumpulkan tugas membuat easy.
- c. Kemampuan membuat kalimat dengan benar.

Berdasarkan pengamatan pada siklus VII ada peningkatan hasil yang signifikan. Jumlah yang hadir, jumlah yang menyampaikan hasil tugas, dan kualitas kemampuan analisis. Hasil analisis menunjukkan pada nilai B+ ada 15 orang, mendapat nilai B ada 10 orang dan 2 orang mendapat nilai C+.

4. Refleksi

Tahapan pada proses pembelajaran siklus ke VII ini: pertama, dosen menyampaikan materi kemudian mahasiswa membuat cerita pendek berbentuk easy dengan kalimat yang benar. Berdasarkan pengamatan dosen bahwa pada siklus ke VII sudah ada perbaikan yang cukup baik karena mahasiswa sudah bisa menyusun kalimat dengan baik. Untuk memperdalam lagi, dosen menggunakan metode pemberian tugas secara mandiri kepada mahasiswa.

4.2.8 Siklus VIII

Siklus VIII pada dilaksanakan pada pertemuan XIV, dan XV tanggal 4 dan 11 Desember 2017. Pada siklus VIII, kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Rencana Tindakan:

- a. Dosen menyiapkan materi perkuliahan sebelum tatap muka.
- b. Dosen memberikan materi seminggu sebelum pertemuan di kelas.
- c. Dosen menyiapkan quiz pembelajaran.
- d. Dosen menemukan model pembelajaran yang menarik untuk mahasiswa.
- e. Dosen menyiapkan alat untuk pengamatan

Objek mahasiswa: keaktifan mahasiswa, kemampuan menjawab quiz.

Objek dosen: Strategi penyampaian, bentuk tugas, quiz, pengkayaan materi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus ke VIII, pembelajaran Bahasa Inggris dengan model *Personal Model dalam Mewujudkan Sustainability* dalam katagori terkendali. Artinya bentuk tugas yang diberikan masih dalam pengendalian dosen secara penuh. Materi pada siklus ini adalah Memahami tentang pentingnya kedudukan dan fungsi simple past tense. menjelaskan dan menguraikan penggunaan kata kerja bentuk ii. kata kerja bentuk ii meliputi kalimat positif, kalimat negative, kalimat tanya, dan kalimat tanya dengan kata tanya what/where/when/why and how Tugas yang diberikan adalah membuat easy dengan materi yang sudah ada.

Pelaksanaan tindakan, meliputi: setelah dosen menjelaskan materi, dengan urutan sebagai berikut.

- a. Dosen menyiapkan materi sebelumnya.
- b. Dosen menerangkan materi di kelas
- c. Dosen menginformasikan mahasiswa untuk menyiapkan cerita berbentuk easy
- d. Dosen memberi tugas mahasiswa .
- e. Dosen memeriksa pekerjaan mahasiswa

Dosen menekankan kepada mahasiswa bahwa keaktifan dan keberanian menyampaikan tugas serta ketepatan waktu pengumpulan.

Pada pelaksanaan kegiatan, antusias mahasiswa dapat dilihat dari jumlah kehadiran. Jumlah mahasiswa yang mengambil matakuliah 28 orang, hadir pada pertemuan tersebut 28 orang. Jumlah yang berani menyampaikan tugas sejumlah 25 orang. Dari sejumlah mahasiswa yang menyampaikan tugas perolehan nilai sebagai berikut, nilai B+ ada 15 orang, mendapat nilai B ada 10 orang dan 2 orang mendapat nilai C+.

3. Pengamatan.

Pengamatan dilakukan oleh dosen pengampu. Sasaran yang diamati:

- a. Jumlah mahasiswa yang hadir
- b. Jumlah mahasiswa yang mengumpulkan tugas membuat easy.
- c. Kemampuan membuat kalimat dengan benar.

Berdasarkan pengamatan pada siklus VI ada peningkatan hasil yang signifikan. Jumlah yang hadir, jumlah yang menyampaikan hasil tugas, dan kualitas kemampuan analisis. Hasil analisis menunjukkan pada nilai B+ ada 15 orang, mendapat nilai B ada 10 orang dan 2 orang mendapat nilai C+.

4. Refleksi

Tahapan pada proses pembelajaran siklus ke -VII ini: pertama, dosen menyampaikan materi kemudian mahasiswa membuat cerita pendek berbentuk easy dengan kalimat yang benar. Berdasarkan pengamatan dosen bahwa pada siklus ke VII sudah ada perbaikan yang cukup baik karena mahasiswa sudah bisa menyusun kalimat dengan baik. Untuk memperdalam lagi, dosen menggunakan metode pemberian tugas secara mandiri kepada mahasiswa.

4.2.9 Siklus IX

Siklus IX pada dilaksanakan pada pertemuan XVI tanggal 18 Desember 2017. Materi pada siklus ini adalah memahami tentang pentingnya kedudukan dan fungsi present future tense kemudian menjelaskan dan menguraikan penggunaan will + kata kerja bentuk i, will + kata kerja bentuk i.

Pada siklus IX, kegiatan yang dilakukan meliputi:

1. Rencana Tindakan:

- a. Dosen menyiapkan materi perkuliahan sebelum tatap muka.
- b. Dosen memberikan materi seminggu sebelum pertemuan di kelas.
- c. Dosen menyiapkan soal yang relevan dengan materi.
- d. Dosen menyiapkan quiz pembelajaran.
- e. Dosen menentukan model pembelajaran yang menarik untuk mahasiswa.
- f. Dosen menyiapkan alat untuk pengamatan

Objek mahasiswa: keaktifan mahasiswa, kemampuan menganalisis, kejujuran.

Objek dosen: Strategi penyampaian, bentuk tugas, pengkayaan materi.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus ke IX, pembelajaran Bahasa Inggris dengan model *Personal Model dalam Mewujudkan Sustainability* dalam katagori terkendali. Artinya bentuk tugas yang diberikan masih dalam pengendalian dosen secara penuh. Materi pada siklus ini adalah memahami tentang pentingnya kedudukan dan fungsi present future tense kemudian menjelaskan dan menguraikan penggunaan will + kata kerja bentuk i, will + kata kerja bentuk i.

Pelaksanaan tindakan, meliputi: setelah dosen menjelaskan materi, dengan urutan sebagai berikut.

- a. Dosen menyiapkan materi sebelumnya.
- b. Dosen menyiapkan metode mengajar yang menarik di kelas.
- c. Dosen menerangkan materi di kelas.
- d. Dosen memberikan tugas secara terstruktur ataupun mandiri kepada mahasiswa.
- e. Dosen memeriksa pekerjaan mahasiswa
- f. Dosen melakukan evaluasi pada mahasiswa.

Dosen menekankan kepada mahasiswa bahwa keaktifan dan keberanian mengemukakan pendapat di depan kelas baik pada saat mengerjakan soal di depan kelas. Atau pada saat melakukan presentasi di depan kelas untuk melatih kemampuan berbicara.

Pada pelaksanaan kegiatan, antusias mahasiswa dapat dilihat dari jumlah kehadiran. Jumlah mahasiswa yang mengambil matakuliah 28 orang, hadir pada pertemuan tersebut 28 orang. Jumlah yang berani menyampaikan tugas sejumlah 25 orang. Dari sejumlah mahasiswa yang menyampaikan tugas perolehan nilai sebagai berikut, nilai B+ ada 15 orang, mendapat nilai B ada 10 orang dan 2 orang mendapat nilai C+.

3. Pengamatan.

Pengamatan dilakukan oleh dosen pengampu. Sasaran yang diamati:

- a. Jumlah mahasiswa yang hadir
- b. Jumlah mahasiswa yang mengerjakan tugas dari dosen
- c. Jumlah mahasiswa yang aktif presentasi di kelas

Adapun obyek mahasiswa adalah keaktifan, keberanian, kejujuran. Sedangkan obyek dosen adalah mengamati, mengevaluasi.

Berdasarkan pengamatan pada siklus IX ada peningkatan hasil yang signifikan. Jumlah yang hadir, jumlah yang menyampaikan hasil tugas, dan kualitas kemampuan analisis. Hasil analisis menunjukkan pada nilai B+ ada 15 orang, mendapat nilai B ada 10 orang dan 2 orang mendapat nilai C+.

4. Refleksi

Tahapan pada proses pembelajaran siklus ke IX ini: pertama, dosen menyampaikan materi kemudian mahasiswa mengerjakan soal yang sudah disiapkan oleh dosen. Berdasarkan pengamatan dosen bahwa pada siklus ke IX sudah ada perbaikan yang cukup baik karena mahasiswa sudah bisa menyusun kalimat dengan baik. Selain itu, mahasiswa juga sudah berperan aktif dalam menyampaikan gagasannya melalui presentasi di kelas. Untuk memperdalam lagi, dosen menggunakan metode pemberian tugas secara mandiri kepada mahasiswa.

Melihat dari metode pembelajaran yang dilakukan di atas dapat dilakukan evaluasi setelah melihat hasil nilai semesteran mahasiswa program studi Batik sebagai berikut ini.

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA (I S I) SURAKARTA**

DAFTAR NILAI MAHASISWA

SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2017/2018

Kode Mata Kuliah : MPK12105

Prodi / Fakultas : Batik / Seni Rupa dan Desain

Mata Kuliah : BAHASA INGGRIS Dosen

Pengampu: Drs. Johnny Prasetyo., M.Hum

SKS : 3 Kelas : A

No.	NIM	Nama Mahasiswa	Hadir	Nilai	Huruf
1	17154101	Hanif Hendra Yana	16	3,5	B+
2	17154102	Leny Dhillia Himawati	15	4	A
3	17154103	Nur Hidayati	16	4	A
4	17154104	Mesa Uswatun Chasanah	16	3,5	B+
5	17154105	Stephani Rosanna Saputri	16	3	B
6	17154106	Yusniar Mahayuning Ratri	15	2,5	C+
7	17154107	Idzah Risa Merita Patras	16	3	B
8	17154108	Putri Kumala Ningtyas	16	3	B
9	17154109	Halda Dini	16	2,5	C+
10	17154110	Shintaningrum Anisa Subagya	15	4	A
11	17154111	Alif Nuurrohmah Akhirman	15	3	B
12	17154112	Shofiatur Rohmah	15	3	B
13	17154113	Hesti Satriani Hastanagari	12	0	E
14	17154114	Agus Nugroho	16	2,5	C+
15	17154115	Dewi Nur Kasanah	16	3,5	B+
16	17154116	Sonia Tri Astuti 1	5	3	B
17	17154117	Ainun Siti Sholihah	16	1	D
18	17154118	Retno Fitri Lestari	16	3	B
19	17154119	Novica Kurniasari	16	2,5	C+
20	17154120	Marya Mutiara Kasih	16	2,5	C+
21	17154121	Natalia Cintya Kusbasuki	16	4	A
22	17154122	Widya Astuti	14	3	B
23	17154123	Sinta Dewi	15	4	A
24	17154124	Flavia Domitilla Virginiarista	15	3	B
25	17154125	Tri Apri Astuti	15	2,5	C+
26	17154126	Qurrota Ayun Amamika	16	2,5	C+
27	17154127	Efa Oktaviani	16	3	B
28	17154128	Axelina Vedayanti	16	2,5	C+

Surakarta, 23 Januari 2018
Dosen Pengampu,

Drs. Johnny Prasetyo., M.Hum

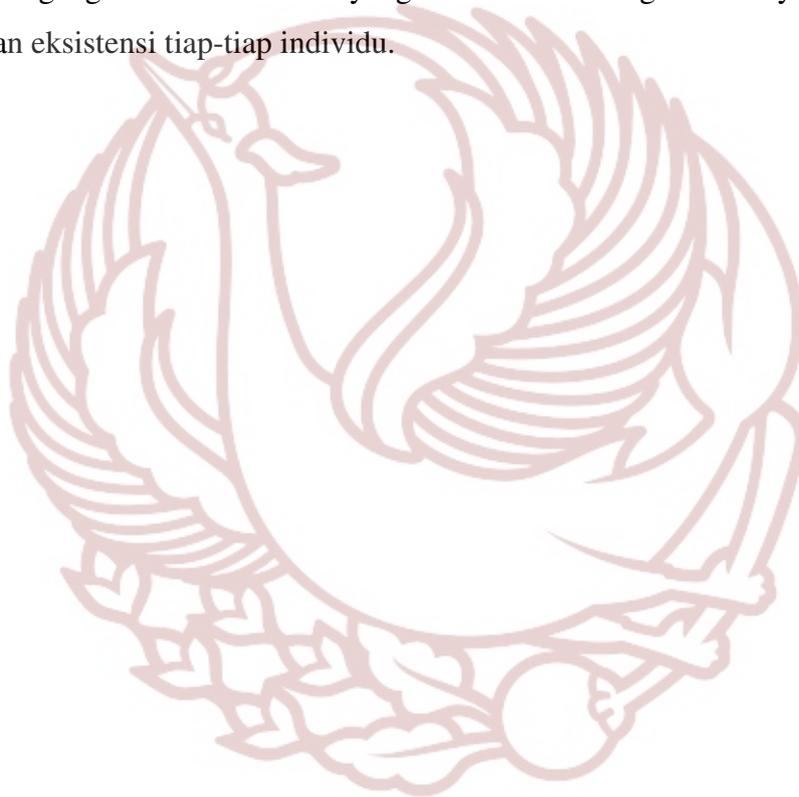
Perhatian :

Setelah diisi, silakan dicetak dan diserahkan ke Akademik Fakultas sebagai dokumen resmi nilai matakuliah Anda.

Tanggal cetak, 23/01/2018 11:32:24

Melihat dari nilai di atas dapat dilakukan evaluasi bahwa pembelajaran bahasa Inggris tergolong baik. Hanya ada satu mahasiswa yang tidak lulus. Pembelajaran bahasa Inggris dalam satu semester belumlah efektif untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dalam satu semester dengan bobot 3 sks, dosen haruslah betul-betul membagi waktunya secara efisien dan efektif. Matakuliah bahasa Inggris dengan bobot 3 dibagi dengan 50 menit dosen ceramah, 50 menit tugas terstruktur, dan 50 menit tugas mandiri. Di samping dosen memberikan materi tentunya juga didukung usaha yang keras dari mahasiswa untuk mau belajar dan berlatih. Tidak hanya dalam belajar bahasa Inggris secara pasif saja akan tetapi juga harus belajar bahasa Inggris secara aktif. Untuk itu, diperlukan kerjasama yang solid antara dosen dan mahasiswa agar hasil belajar dapat tercapai secara maksimal. Dosen sudah berusaha menggunakan model pembelajaran personal (personal model) untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Personal model lebih mudah dilakukan untuk memantau hasil belajar setiap siswa. Mengingat satu kelas masih ideal sekitar 28 mahasiswa, dosen lebih mudah mengontrol setiap individu agar dapat dipantau secara langsung. Selain itu, sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi juga hasil belajar setiap mahasiswa. Untuk memperoleh hasil yang optimal dalam pembelajaran harus didukung oleh beberapa aspek yang saling berkaitan. Personal model lebih tepat digunakan untuk kelas yang tidak besar. Seperti yang ada di Program Studi Batik jumlah mahasiswa relatif ideal. Satu kelas jumlahnya sekitar 28 mahasiswa. Personal model juga memiliki kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Mahasiswa dapat mengorganisasi dirinya dengan sistematis sehingga dia dapat mengembangkan potensi dirinya ketika berada di luar komunitasnya. Selain itu, mahasiswa dapat secara mandiri dapat

belajar untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya. Sedangkan dosen tinggal mengarahkan dan memotivasi mahasiswa untuk terus memacu bakat dan potensinya. Mengingat mahasiswa batik sering juga mengadakan pameran berskala internasional. Tentunya ini dibutuhkan kemampuan manajerial komunikasi yang baik dari segi bahasa Inggrisnya. Sementara untuk kepentingan kedepannya kelak mahasiswa kita tidak gaptek lagi menghadapi globalisasi terutama dalam menghadapi pasar bebas Asea (MEA). Persaingan dalam pasar bebas Asean sudah tidak dapat dihindarkan lagi. Maka mahasiswa yang menempuh studi harus betul-betul dibekali ilmu yang komprehensif. Meskipun demikian, mahasiswa tidak perlu takut ataupun minder menghadapi MEA. Salah satu langkah adalah dengan tetap mengangkat kearifan lokal yang berbasis teknologi. Tentunya ini akan dapat mempertahankan eksistensi tiap-tiap individu.



BAB V

UPAYA MENYIAPKAN MAHASISWA PROGDI BATIK FSRD ISI SURAKARTA DALAM MENGHADAPI MEA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS.

5.1 Pengantar

Pembelajaran menjadi salah satu bagian untuk mendukung keberhasilan suatu program yang ada di negara maupun masyarakat. Salah satunya adalah program MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang merupakan pasar bebas di Negara Asean. Pasar bebas itu mulai dari pendidikan, kebudayaan, perdagangan, industri dan sebagainya. Masing-masing negara Asean yang ikut berperan dalam MEA tersebut. Salah satunya yang peneliti lakukan adalah mengantisipasi dari sektor pendidikan melalui matakuliah bahasa Inggris. Sebagaimana yang diketahui bahwa persoalan yang terkadang ditemui di lapangan adalah kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris masih mengalami kendala. Rata-rata mahasiswa digolongkan sebagai pemakai bahasa yang pasif bukan aktif. Karena mereka mampu dalam tata bahasa tetapi masih sulit dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan benar. Sebagai pengampu matakuliah bahasa Inggris tidak hanya melakukan pembelajaran namun dapat dilakukan di luar kelas.

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mengalami perkembangan yang sangat pesat. Begitu pula dengan Negara Indonesia pun juga ikut andil dalam persiapan menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN. Perkembangan menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN juga menunjukkan bukti-bukti telah berkembangnya globalisasi pada bidang ekonomi di Indonesia. Tidak hanya bidang ekonomi, di bidang pendidikan pun sudah mulai bergeliat. Bisa dilihat dari maraknya sekolah maupun perguruan tinggi yang mulai memperbaiki kualitasnya karena sekolah-sekolah berlabel internasional sudah mulai masuk ke Indonesia. Hal ini harus selalu dipacu untuk meningkatkan kualitas ke arah yang lebih baik lagi agar mampu bersaing ketat dengan sekolah internasional.

Berkaitan dengan itu, (Noviati, 2017:2) menjelaskan bahwa masuknya orang asing ke Indonesia tentunya akan membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya ada proses akulturasi. Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

Kebudayaan merupakan suatu proses perjalanan panjang yang secara alami berlangsung dalam kehidupan manusia. Proses perjalanannya pun mengalami dinamika yang berbeda dari masa ke masa. Berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhinya mengalami sebuah alkulturasi. Proses ini tidak mungkin dapat dicegah dengan sendirinya otomatis masuk dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk memfilter budaya-budaya yang tidak patut dilakukan sebuah usaha keras untuk tetap mempertahankan tradisi budaya yang ada di Indonesia.

Upaya yang harus dilakukan oleh bangsa Indonesia agar tidak terpengaruh dengan unsur-unsur asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa dan tetap pada ideologi bangsa Indonesia dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan kembali rasa nasionalisme atau cinta tanah air. Langkah-langkah atau kiat-kiat yang harus dilakukan adalah :

- a. Menumbuhkan semangat nasionalisme atau cinta tanah air yang tangguh, seperti dengan membeli produk dalam negeri dan meningkatkan kualitas produk dalam negeri agar tidak kalah bersaing dengan produk asing
- b. Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Ideologi bangsa Indonesia yaitu Pancasila pada masyarakat terutama pada generasi dini yang sangat rentan untuk menjadi sasaran dampak negative dari globalisasi
- c. Menanamkan kesadaran dalam melaksanakan ajaran Agama masing-masing dan menghindari larangan-larangan di Agama masing-masing
- d. Meningkatkan penegakan hukum di Indonesia dengan seadil-adilnya, sehingga tidak mementingkan pihak tertentu saja
- e. Masyarakat Indonesia hendaknya cermat dan berhati-hati dengan berbagai macam pengaruh globalisasi di berbagai bidang serta lebih selektif dalam memilah unsur-unsur asing yang sesuai dengan kepribadian bangsa
- f. Meningkatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi bangsa Indonesia (<https://kadexyogi.blogspot.com/2016/03/perkembangan-mea-di-indonesia-dan.html>).

5.2 Langkah-Langkah dalam mengoptimalkan pembelajaran Bahasa Inggris dalam Menghadapai MEA

a. Pembiasaan Berkomunikasi di Kelas maupun di Luar Kelas dengan Menggunakan Bahasa Inggris.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia untuk berinteraksi. Bahasa menjadi alat yang dapat menjembati kebutuhan-kebutuhan komunikasi

tiap individu. Berbagai ragam bahasa sudah dirumuskan dengan terperinci oleh para ahli bahasa. Ragam bahasa tersebut digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi si pemakai bahasa. Sehingga pemakai bahasa bisa memilih ragam yang tepat untuk berkomunikasi.

Sekilas hal ini ketika diprogramkan terasa hal yang biasa namun setelah dipraktikkan di lapangan ternyata hasilnya sangat signifikan. Pembiasaan berkomunikasi di kelas maupun di luar kelas pada awalnya masih dirasakan mahasiswa kurang nyaman karena tidak terbiasa. Akan tetapi setelah berjalannya waktu beberapa minggu, mahasiswa sudah mulai nyaman berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Mahasiswa jadi terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Selain itu, kosakata perbendaharaan bahasa Inggris menjadi bertambah. Dosen harus bisa membuat umpan balik dalam setiap percakapan sehingga dapat memotivasi mahasiswa untuk aktif di dalam pembicaraan. Selain itu, dalam berinteraksi menggunakan bahasa Inggris dapat pula ditentukan tema pembicaraan sehingga mahasiswa siap untuk berdiskusi lebih menarik. Dosen dapat memotivasi mahasiswa untuk aktif di dalam pembicaraan. Kemudian, dosen juga selalu mendorong mahasiswa untuk selalu berlatih dan terus berlatih dalam berbicara dengan bahasa Inggris.

b. Melakukan Kegiatan *Outing Class*

Pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan di kelas akan tetapi dapat dilakukan di luar kelas. Salah satunya adalah menggunakan model *outing class*. Dosen dapat menentukan tempat yang kondusif untuk dapat belajar di tempat yang terbuka. Sebagai misal di tempat-tempat yang banyak turis berkunjung. Sebagai misal mahasiswa dapat diajak ke museum di Surakarta, Borobudur, Candi Prambanan, dan sebagainya. Di tempat tersebut mahasiswa wajib mencari turis untuk diajak berkomunikasi. Temanya dibuat bebas sesuai dengan kebutuhan masing-masing mahasiswa. Cara ini tentunya akan lebih efektif dilakukan dibandingkan dengan berbicara-bincang dengan wisatawan lokal.

c. Pengkayaan Materi dengan Tugas Mandiri

Salah satu cara yang efektif pula dalam mempercepat belajar bahasa Inggris adalah memberi tugas mandiri ke mahasiswa. Tugas yang diberikan pun berupa hal-hal yang menyenangkan seperti menonton film yang berbahasa Inggris. Mahasiswa di beri tugas untuk menonton film. Setelah menonton film, mahasiswa harus menceritakan kembali resensi film dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini akan mendorong mahasiswa untuk memahami dan mencoba mengerti isi dari film tersebut. Model ini sepertinya akan lebih menarik karena

bersifat hiburan meskipun harus membuat resensi setelah selesai menonton film. Dosen dapat menugaskan mahasiswa secara berkelompok atau mandiri pada saat menonton film tersebut. Bisa menonton di bioskop atau di rumah. Tugas ini dapat dilakukan secara rutin misal setiap seminggu sekali mahasiswa diwajibkan menonton film barat. Hal ini dapat memperlancar kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, mahasiswa nantinya akan terbiasa membaca buku teks dalam bahasa Inggris. Saat ini banyak buku-buku referensi pembelajaran yang menggunakan bahasa Inggris. Hal ini dapat memacu mahasiswa untuk aktif dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing.

d. Aktif dalam Kegiatan yang dikemas dalam Bentuk Diskusi

Dalam hal ini dosen dapat membuat kegiatan diskusi dalam bahasa Inggris seminggu sekali secara rutin. Diskusi dilakukan dalam bentuk nonformal bisa di kelas atau luar kelas. Dosen dapat menentukan tema untuk memudahkan mahasiswa mempersiapkan materi diskusi. Dosen dapat memandu dan mengarahkan jalannya diskusi sehingga dapat berjalan sesuai dengan harapan. Dengan metode ini akan dapat membantu mahasiswa lancar dalam berkomunikasi secara aktif. Kegiatan ini dapat dilakukan secara intens setiap minggunya. Dosen dapat memberikan reward kepada mahasiswa yang aktif dalam diskusi. Diskusi dapat dilakukan dengan mengambil tema-tema yang sedang update tentang MEA. Hal ini dapat mendorong mahasiswa untuk termotivasi belajar tentang strategi menghadapi MEA. Masyarakat Ekonomi Asean bisa menjadi peluang yang baik atau bisa menjadi tantangan terbesar bagi masyarakat Indonesia. Apabila bisa bertahan dan bersaing maka keberadaan MEA justru dapat menjadi keuntungan dalam rangka bersaing di era globalisasi. Maka generasi penerus bangsa ini benar-benar harus dipersiapkan secara profesional untuk dapat bertahan dan bersaing di era globalisasi. Dari sektor pendidikan, ekonomi, industri, budaya harus dapat bersaing secara ketat.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pemilihan model personal dalam pembelajaran bahasa Inggris di Program Studi Batik dalam penelitian tindakan kelas ini merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran mahasiswa. Personal model dipilih dalam rangka mempersiapkan mahasiswa Batik dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Di mana mahasiswa kita dihadapkan pada persaingan yang sangat ketat di bidang pendidikan, budaya, ekonomi, sosiaol, dan sebagainya. Maka sebagai pengajar yang berkompten harus mampu mempersiapkan mahasiswa dengan sebaik-baiknya. Masuknya MEA ke Indonesia akan berpengaruh pada berbagai sektor pendidikan. Salah satunya dengan solusi memperkuat bahasa asing di perguruan tinggi agar mampu bertahan dalam serangkain persaingan yang begitu ketat berkompetitif. Bagaimana pun sektor pendidikan menjadi salah satu beteng pertahanan yang kuat untuk bisa mempertahankan eksistensi sebuah negara. Melalui pendidikan akan tercetak generasi-generasi yang unggul dan berkarakter dalam berbagai pribadi yang kuat. Pada tahun 2015 MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) mulai merambah di wilayah negara Asia. Mau tidak mau terjadi di persaingan bebas yang kompetitif dan dinamis. Dampak dari adanya MEA adalah persaingan pasar bebas mulai dari bidang industri, pendidikan, ekonomi, sosial, maupun budaya. Negara Indonesia salah satunya yang terkena dampak dari adanya MEA. Efek yang lain timbul dari MEA adalah tuntutan di dalam penguasaan bahasa asing. Bahasa Inggris menjadi salah satunya kunci dalam memegang peranan dalam keberhasilan MEA di negaras -negara Asea. Karena, Bahasa Inggris menjadi bahasa internasional di dalam alat komuniasi. Tidak hanya bahasa tetapi juga IPTEK yang harus disejajarkan dengan negara lain. Masyarakat Indonesia tidak bisa mengelak lagi karena bahasa Inggris mendominasi semua aspek kehidupan dalam komunikasi. Bahasa Inggris diakui oleh negara luar sebagai bahasa resmi perhubungan internasional baik dalam bidang teknologi, ekonomi, pendidikan, politik, sosial, maupun budaya.

Model pembelajaran diperlukan oleh setiap pengajar di dalam menemukan strategi yang dianggap mengapdopsi kepentingan dosen maupun mahasiswa dalam suatu proses pembelajaran. Dosen memiliki kewajiban untuk mengadopsi atau merancang model pembelajaran yang relevan untuk kepentingan pembelajaran. Hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan di Program Studi Batik selama satu semester terbagi dalam 16 tatap

muka ini menggunakan tahapan 9 siklus. Kesembilan siklus tersebut sudah terbagi dalam pemberian materi, penugasan (mandiri maupun terstruktur), quiz, evaluasi tengah semester, dan semesteran. Model personal menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini meliputi pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri. Model memfokuskan pada konsep diri yang kuat dan realistis untuk membantu membangun hubungan yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya. Model ini bertitik tolak dari teori *humanistik*, yaitu berorientasi pada pengembangan individu. Perhatian utamanya pada emosional peserta didik dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi peserta didik mampu membentuk hubungan harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif. Peneliti tertarik untuk menggunakan personal model dalam matakuliah bahasa Inggris di Program Studi Batik. Personal model dianggap dapat mewakili kepentingan mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris secara aktif maupun pasif. Secara aktif artinya mahasiswa dapat dengan lancar berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Sedangkan secara pasif artinya mahasiswa dapat belajar bahasa Inggris dari struktur, tata bahasanya. Keduanya saling bersinergi sebagai bekal nantinya mahasiswa mampu bersaing dalam globalisasi terutama dalam menghadapi pasar bebas saat ini. Jumlah mahasiswa yang mengambil matakuliah ini juga relatif ideal yaitu 28 mahasiswa sehingga personal model akan lebih tepat digunakan. Dosen dapat mengembangkan potensi masing-masing mahasiswa secara intens sehingga dapat secara dekat memantau aktivitas pembelajaran mahasiswa.

Dosen dapat mengoptimalkan pembelajaran Bahasa Inggris dalam menghadapi MEA dengan berbagai kegiatan antara lain :

- a. Pembiasaan berkomunikasi di kelas maupun di luar kelas dengan menggunakan Bahasa Inggris.
- b. Melakukan kegiatan *outing class*
- c. Pengkayaan materi dengan tugas mandiri
- d. Aktif dalam kegiatan yang dikemas dalam bentuk diskusi

Model pembelajaran bahasa Inggris yang menggunakan personal model ini tergolong dalam kategori baik. Hanya ada satu mahasiswa yang tidak lulus. Pembelajaran bahasa Inggris dalam satu semester belumlah efektif untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dalam satu semester dengan bobot 3 sks, dosen harus membagi waktunya secara efisien dan efektif. Matakuliah bahasa Inggris dengan bobot 3 dibagi dengan 50 menit dosen ceramah, 50 menit

tugas terstruktur, dan 50 menit tugas mandiri. Personal model dapat memotivasi mahasiswa lebih mandiri dan mampu untuk berinteraksi dengan orang lain.

Hasil Pembelajaran Matakuliah Bahasa Inggris sebagai berikut.

No.	NIM	Nama Mahasiswa	Hadir	Nilai	Huruf
1	17154101	Hanif Hendra Yana	16	3,5	B+
2	17154102	Leny Dhillia Himawati	15	4	A
3	17154103	Nur Hidayati	16	4	A
4	17154104	Mesa Uswatun Chasanah	16	3,5	B+
5	17154105	Stephani Rosanna Saputri	16	3	B
6	17154106	Yusniar Mahayuning Ratri	15	2,5	C+
7	17154107	Idzah Risa Merita Patras	16	3	B
8	17154108	Putri Kumala Ningtyas	16	3	B
9	17154109	Halda Dini	16	2,5	C+
10	17154110	Shintaningrum Anisa Subagya	15	4	A
11	17154111	Alif Nuurrohmah Akhirman	15	3	B
12	17154112	Shofiatur Rohmah	15	3	B
13	17154113	Hesti Satriani Hastanagari	12	0	E
14	17154114	Agus Nugroho	16	2,5	C+
15	17154115	Dewi Nur Kasanah	16	3,5	B+
16	17154116	Sonia Tri Astuti 1	5	3	B
17	17154117	Ainun Siti Sholihah	16	1	D
18	17154118	Retno Fitri Lestari	16	3	B
19	17154119	Novica Kurniasari	16	2,5	C+
20	17154120	Marya Mutiara Kasih	16	2,5	C+
21	17154121	Natalia Cintya Kusbasuki	16	4	A
22	17154122	Widya Astuti	14	3	B
23	17154123	Sinta Dewi	15	4	A
24	17154124	Flavia Domitilla Virginiarista	15	3	B
25	17154125	Tri Apri Astuti	15	2,5	C+
26	17154126	Qurrota Ayun Amamika	16	2,5	C+
27	17154127	Efa Oktaviani	16	3	B
28	17154128	Axelina Vedayanti	16	2,5	C+

6.2 Saran

Penelitian tindakan kelas ini masih ada kekurangannya, maka dapat direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya sebagai berikut.

- a. Strategi yang lebih baik untuk optimalisasi hasil pembelajaran.
- b. Model selain personal model untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang berbeda.
- c. Efektivitas waktu pembelajaran yang lebih ideal



DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy. J.2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Nurhayati, Ety. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noviati, Elis. 2017. Pengenalan Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Budaya-Budaya Di Indonesia Untuk Penguatan Mahasiswa Asing Di ISI Surakarta. Laporan Penelitian :ISI Surakarta.
- Pujiyanto. 2012. Jiwa Kreatifprener Mahasiswa Seni Desain Sebagai Penopang Daya Saing Bangsa. Makalah. Prosiding Seminar Nasional. Pascasarjana : ISI Surakarta.
- Rosmiati, Ana. 2017. *Problem Based Introduction (PBI)* sebagai model pembelajaran matakuliah seminar Di Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta. Surakakarta : ISI Surakarta.
- Soedarsono, FX. 2005. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Winaputra, Udin S. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- <http://www.berberita.com/2015/11/cara-menghadapi-pasar-bebas-masyarakat-ekonomi-asean-mea.html>
- <http://munawarmadina.blogspot.com/2014/04/model-pembelajaran-personal.html>
- <http://munawarmadina.blogspot.com/2014/04/model-pembelajaran-personal.html>
- <https://kadexyogi.blogspot.com/2016/03/perkembangan-mea-di-indonesia-dan.html>.